

MODEL PEMBINAAN CLCK (CONTOH, LATIHAN, CONTROL, KERJA
MANDIRI) DALAM PROGRAM KERJA GURU

[E-
mail](#)

**UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR DI
KECAMATAN BANJARANGKAN, KABUPATEN KLUNGKUNG TAHUN
2008.**

Oleh :

Drs. Wayan Suardana, M.Ag.¹

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Guru Sekolah Dasar dengan Model Pembinaan CLCK dalam Program Kelompok Kerja Guru di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2008, untuk mendeskripsikan pendapat guru terhadap pembinaan CLCK dalam program Kelompok Kerja Guru dapat meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar Kecamatan Banjarangkan. Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kepengawasan dengan melibatkan 32 orang guru Kelas III Sekolah Dasar Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.

Penelitian dilakukan dengan dua siklus masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah bila minimal skor 12 (cukup aktif). Dalam Kelompok Kerja Guru Kelas III maka sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur dalam observasi adalah Antisiasme Guru Kelas III, interaksi Guru dengan pembina pengawas sekolah, interaksi dengan Guru dalam KKG, Kerja sama kelompok, aktivitas dalam diskusi kelompok.

Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus I ke siklus II. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan ke II. Dengan demikian, dapat diumpamakan bahwa Model Pembinaan CLCK dalam program Kelompok Kerja Guru dapat meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2008, Guru memberikan respon positif terhadap pembinaan CLCK dalam program Kelompok Kerja Guru dapat meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Dengan demikian dapat disarankan kepada pengawas atau peneliti yang lain agar Model Pembinaan CLCK dalam program Kelompok Kerja Guru Sekolah Dasar tetap dilaksanakan secara berkesinambungan, Model CLCK yang diperoleh untuk peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar, dalam program Kelompok Kerja Guru tetap dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kata Kunci : Model Pembinaan CLCK, KKG, Kompetensi Guru

1. Pendahuluan

Kenyataan yang ada terbalik berdasarkan hasil supervisi terhadap guru masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran berdasarkan pola lama dan masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran berdasarkan yang tidak sesuai karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat.

Penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting untuk persiapan mengajar di kelas. Keunggulan CLCK adalah guru diberikan contoh dan berlatih serta dengan pengawasan dalam kegiatan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan tidak bergantung kepada orang lain. Dengan demikian, apakah Model Pembinaan CLCK dalam program Kelompok Kerja Guru dapat meningkatkan kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2008 ?, Bagaimana pendapat Guru terhadap pembinaan CLCK dalam Program Kelompok Kerja Guru untuk meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2008 ?. Oleh karena itu, penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Program Kelompok Kerja Guru dengan CLCK Program Kelompok Kerja Guru, untuk mendeskripsikan pendapat guru terhadap pembinaan CLCK dalam Program Kelompok Kerja Guru dapat meningkatkan kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2008.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kepengawasan dengan melibatkan 32 orang guru kelas III. Penelitian dilakukan dua siklus masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yakni : Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah bila skor minimal 12 (Cukup Aktif) dalam kelompok kerja guru kelas III maka sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur dalam observasi adalah antusiasme guru kelas III, interaksi guru dengan pembina pengawas sekolah, interaksi dengan guru dalam KKG, kerja sama kelompok, aktivitas dalam diskusi kelompok

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus I ke siklus II. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan ke II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model Pembinaan CLCK dalam Kelompok Kerja Guru dapat meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar di Kecamatan Banjaringan, Kabupaten Klungkung Tahun 2008.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman menyeluruh tentang RPP sangat di perlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka Model Pembinaan CLCK kepada guru kelas III dapat mengoptimalkan pemahaman guru terhadap RPP melalui pembinaan intensif dalam program Kelompok Kerja Guru. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep konsep dasar dalam penyusunan RPP serta pada akhirnya nanti mampu menyusun RPP dengan baik dan benar. Dalam kaitanya dengan Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan dalam pengawasan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007 : 711)

Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dengan pengawasan dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar SLTP, 2003 : 751). Dengan demikian Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan dalam pengawasan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain. Kelompok Kerja Guru adalah suatu wadah pembinaan profesional bagi para guru yang tergabung dalam organisasi gugus sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Anonim, 1997:37). Kelompok Kerja Guru (KKG) yang anggotanya semua guru didalam gugus, yang bersangkutan dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di sekolah dasar (Anonim, 1996:14). Secara operasional Kelompok Kerja Guru dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan jenjang kelas (misalnya

kelompok guru kelas I dan seterusnya) dan berdasarkan mata pelajaran. Selanjutnya dalam sistem gugus Kelompok Kerja Guru selain mendapatkan pembinaan secara langsung oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah juga dari para tutor dan guru pemandu mata pelajaran mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dan berkesinambungan.

Mengingat setiap guru kelas mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar menurut jenjang kelas masing-masing, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh tutor dan guru pemandu, perlu ditanggapi dan dikaji secara aktif oleh peserta KKG agar segala yang diperoleh lewat kegiatan KKG benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan KBM/PBM di sekolah. Kesesuaian antara materi yang disajikan atau didiskusikan oleh KKG dengan pelaksanaan

KBM/PBM di kelas, dipantau oleh guru pemandu, kepala sekolah dan pengawas TK/SD dengan cara demikian guru pemandu, pengawas TK/SD dapat memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan KKG berikutnya.

Kelompok Kerja Guru berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa metode mengajar dan lain lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa Model Pembinaan CLCK dalam Program Kerja Guru menunjukkan peningkatan kompetensi guru kelas III Sekolah Dasar dan berinovatif. Dengan demikian pemahaman terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun praktek.

4. Penutup

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Model Pembinaan CLCK dalam prograk Kelompok Kerja Guru dapat meningkatkan kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2008, Guru memberikan respon positif terhadap Pembinaan CLCK dalam program Kelompok Kerja Guru untuk meningkatkan kompetensi Guru Sekolah Dasar di

Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2008.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim,2004,*Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*,Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan .

Anonim,1999,*Penelitian Tindakan Kelas*,Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Anonim,2007,*Pedoman Bantuan Langsung (Block Grant) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bagi Pengawas Sekolah SMA/SMK*, Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

Anonim,2005,*Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005*,Jakarta,Tentang Guru dan Dosen, Cemerlang Jakarta.

Anonim,2008,*Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan sekolah(School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PMPTS.

Basuki,Wibawa,2003,*Penelitian Tindakan Kelas*,Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, *Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Proyek Peningkatan Mutu SD,*

TKdan SLB Jakarta.

_____,1997,*Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar Melalui Gugus Sekolah*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar.

Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

_____,2003,*Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.

_____,2003,*Kamus Pelajar SLTP*,Balai Pustaka

_____,2004,*Panduan Penilaian Kinerja Sekolah Dasar*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

_____,2004,*Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

_____,2006,*Kumpulan Materi Perbekalan Profesi Bagi Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah, Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah*,Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Pendidikan,Direktorat Tenaga Kependidikan.

_____,2007,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka

_____,2008,*Pedoman Pendampingan Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Bagi Pengawas Sekolah SD dan SMP*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.

_____,2008,*Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah(School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.

_____,2008,*Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah Bacaan Pendulung Pada Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah Bagi Pengawas Sekolah*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.

IGAK Wardhani, dkk, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka.

_____,2007,*Teknik Menulis Karya Ilmiah*, Universitas Terbuka.

Suharsimi Arikanto, Prof dan Suharjono Prof, Supardi; Prof, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara.

Penelitian Tindakan Sekolah?

Tujuan PTS : memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam sekolah-sekolah yang berada dalam binaan pengawas sekolah.

Sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

bagaimana melakukan PTS :

Harus ada tindakan (action) yang nyata.

Tindakan itu dilakukan pada situasi alami dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis.

Tindakan merupakan sesuatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. dilakukan dalam rangkaian siklus kegiatan.

menuntut etika :

a) tidak mengganggu proses pembelajaran kegiatan pendidikan yang berjalan di sekolah

b) jangan menyita banyak waktu (dalam pengambilan data, dll).

c) masalah yang dikaji harus benar-benar ada dan dihadapi oleh pengawas sekolah.,

d) dilaksanakan dengan selalu memegang etika kerja (minta ijin, membuat laporan, dll).

PTS terdiri rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang.

(a) perencanaan,

(b) tindakan,

(c) pengamatan,

(d) refleksi

contoh penelitian tindakan sekolah

Memantau :

Pelaksanaan pembelajaran/ bimbingan dan hasil belajar siswa

Keterlaksanaan kurikulum tiap mata pelajaran

Menilai :

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran / bimbingan

Membina :

Guru dalam menyusun RPP

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas/ laboratorium/ lapangan

Guru dalam membuat, mengelola dan menggunakan media pendidikan dan pembelajaran

Guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan

Guru dalam mengolah dan menganalisis data hasil penilaian

Guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas

Melaporkan Tindak Lanjut :

Hasil pengawasan akademik pada sekolah-sekolah yang menjadi binaannya

Menindaklanjuti hasil-hasil pengawasan akademik untuk meningkatkan kemampuan

profesional

Tugas Pengawas Sekolah :

Memantau

Pelaksanaan ujian nasional PSB dan ujian sekolah

Pelaksanaan standar nasional pendidikan

Menilai :

Kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pokok fungsi dan tanggung jawabnya

Membina :


Kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah

Kepala sekolah dalam mengkoordinasikan pelaksanaan program bimbingan konseling

Melaporkan tindak lanjut :

Hasil pengawasan manajerial pada sekolah-sekolah yang menjadi binaannya

Menindaklanjuti hasil-hasil pengawasan manajerial untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan

Posted by Education Baby and blog at [9:15 PM 0 comments](#) 

Labels: [contoh penelitian tindakan sekolah](#)

Tuesday, January 6, 2009

[Pengembangan karier Pengawas Sekolah](#)

TIGA PILAR KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PEMERATAAN DAN PERLUASAN AKSES PENDIDIKAN

PENINGKATAN MUTU, RELEVANSI, DAN DAYA SAING

PENINGKATAN TATAKELOLA, AKUNTABILITAS, DAN PENCITRAAN PUBLIK

Pengawas sekolah adalah PNS yg diberi tgs dan tg jwb & wewenang secara penuh oleh Pjybwt untuk melakukan pengawasan pend di sekolah dg melaksanakan PENILAIAN & PEMBINAAN teknis pend & adm pd satuan pendidikan

Tugas Menilai dan Membina Membutuhkan :

kecermatan melihat kondisi sekolah

ketajaman analisis dan sintesis

ketepatan memberikan treatment yang diperlukan

komunikasi yang baik antara pengawas sekolah dengan setiap individu di sekolah.

Pembinaan dalam arti luas :

melakukan penilaian prestasi kerja bagi pemangku jabfung;

mengendalikan kualitas/mutu profesionalitas melalui pengendalian norma penilaian

prestasi kerja baik bg pemangku jabfung maupun tim penilai;

menetapkan angka kredit setelah mendapat pertimbangan Tim Penilai, dalam hal ini, Tim Penilai dibentuk oleh pimpinan instansi pembina jabfung atau pimpinan instansi pengguna jabfung;
memfasilitasi peningkatan kompetensi /profesionalitas, dll.

PERSYARATAN MINIMAL KTI:

SUBSTANSI YANG DIBAHAS ATAU DITULIS DI BIDANG PENDIDIKAN

Penulisannya dijiwai POLA BERFIKIR ILMIAH

Penulisannya menggunakan FORMAT yang LAZIM dalam penulisan ilmiah

PERMASALAHAN :

Kurang lengkapnya berkas usul:

- PAK terakhir tdk terlampir
- SK jabatan tdk terlampir
- Surat penugasan dari Korwas
- DP3

Tdk terlampir bukti fisik pelaksanaan kegiatan PS

- Ijazah & STTPL diklat
- Laporan kegiatan pengawasan sekolah
- KTI blm sesuai dg kriteria KTI PP PS – APIK; SISTEMATIKA
- Pengesahan bukan dari pej yg berwenang
- Surat keterangan dari yg berwenang (penyelenggara seminar, penerbit, kadis pend prop)

PAK ASPAL

Upaya yang telah dilaksanakan oleh DEPDIKNAS dalam rangka MEMOTIVASI GURU/PS untuk melaksanakan Pengembangan Profesi:

Menetapkan pedoman penyusunan karya tulis ilmiah (KTI) dan jenis pengembangan profesi lainnya


Melaksanakan pelatihan penyusunan KTI

Kerja sama dg perguruan tinggi memberikan bintek PS dalam menyusun KTI

Menghimbau PS agar mau melaksanakan pengembangan profesi sejak dini (sebelum mencapai Gol.IV/a) dengan substansi yg paling dikuasai.

Menghimbau PS agar memilih jenis pengembangan profesi selain KTI.

Subsidi dana penelitian

Posted by Education Baby and blog at [6:54 PM 0 comments](#) 

Labels: [Pengembangan karier Pengawas Sekolah](#)

Monday, January 5, 2009

[artikel ilmiah](#)

ARTIKEL MERUPAKAN KARYA ILMIAH HASIL PENELITIAN, PENGKAJIAN, GAGASAN KONSEPTUAL DALAM BIDANG PENDIDIKAN.

ARTIKEL HASIL PENELITIAN: BERISI HAL YG SANGAT PENTING YAITU LATAR BELAKANG DAN TEORI TUJUAN PENELITIAN, METODE PENELITIAN, HASIL DAN PEMBAHASAN, SERTA KESIMPULANNYA

ARTIKEL NON PENELITIAN: SEMUA JENIS ARTIKEL YG BUKAN HASIL PENELITIAN. ARTIKEL INI MENELAAH TEORI, KONSEP, ATAU PRINSIP; MENGEMBANGKAN SUATU MODEL, MENGANALISIS SUATU FAKTA ATAU FENOMENA TERTENTU, ATAU MENILAI SUATU PRODUK.

Sistematika Artikel Penelitian:

JUDUL (huruf kecil tebal), NAMA PENULIS (tanpa gelar)
ABSTRAK DISERTAI KATA KUNCI
PENDAHULUAN (LATAR BELAKANG, KAJIAN PUSTAKA, RUMUSAN MASALAH, TUJUAN PENEL)
METODE PENELITIAN YG DIGUNAKAN (SINGKAT)
HASIL DAN PEMBAHASAN
KESIMPULAN DAN SARAN
DAFTAR RUJUKAN/PUSTAKA

Sistematika Artikel Non Penelitian:

JUDUL SINGKAT DAN JELAS
ABSTRAK DISERTAI KATA KUNCI
PENDAHULUAN (LATAR BELK MASALAH, PERUMUSAN MASALAH DISERTAI FAKTA)
KAJIAN TEORI/PUSTAKA YANG RELEVAN
ANALISIS/PEMBAHASAN (GAGASAN/IDE PENULIS)
KESIMPULAN (MENJAWAB MASALAH)
DAFTAR RUJUKAN/PUSTAKA

Bagian pokok artikel hasil Penelitian:


BAGIAN AWAL BERISI:

-HALAMAN JUDUL disertai NAMA DAN INSTITUSI/ SEKOLAH PENULIS BERTUGAS

- HALAMAN PENGESAHAN
- HALAMAN KATA PENGANTAR
- HALAMAN DAFTAR ISI

BAGIAN ISI/INTI BERISI:

- BAB PENDAHULUAN
 - BAB METODE PENELITIAN
 - BAB HASIL DAN PEMBAHASAN
 - BAB KESIMPULAN DAN SARAN
- DAFTAR PUSTAKA/RUJUKAN

Posted by Education Baby and blog at [9:45 PM 0 comments](#) 

Labels: [menulis artikel ilmiah](#)

Sunday, December 7, 2008

sistematika penulisan penelitian

Jenis-jenis penelitian:

1. PENELITIAN DESKRIPTIF
2. PENELITIAN EKSPERIMEN
3. PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH
4. PENELITIAN EVALUATIF

Alur penalaran penelitian :

PERMASALAHAN
TEORI PENDUKUNG
RUMUSAN MASALAH
PENGUMPULAN DATA
ANALISIS DATA
KESIMPULAN

Sistematika Penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Hasil Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

(sebagai pendukung dalam pemecahan masalah)

- A. Kajian teori
- B. Kajian hasil penelitian terdahulu

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Variabel /Objek yang diteliti
- B. Kisi-kisi persiapan penyusunan instrumen
- C. Metode dan instrumen penelitian
- D. Metode analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran lokasi penelitian
- B. Sajian data
- C. Pengolahan dan analisis data

D. Sajian hasil analisis

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan penelitian

B. Saran

C. Diskusi

D. Keterbatasan penelitian

C dan D hanya kalau diperlukan

contoh penelitian tindakan sekolah

Memantau :

Pelaksanaan pembelajaran/ bimbingan dan hasil belajar siswa

Keterlasanaan kurikulum tiap mata pelajaran

Menilai :

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran / bimbingan

Membina :

Guru dalam menyusun RPP

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas/ laboratorium/ lapangan

Guru dalam membuat, mengelola dan menggunakan media pendidikan dan pembelajaran

Guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan

Guru dalam mengolah dan menganalisis data hasil penilaian

Guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas

Melaporkan Tindak Lanjut :

Hasil pengawasan akademik pada sekolah-sekolah yang menjadi binaannya

Menindaklanjuti hasil-hasil pengawasan akademik untuk meningkatkan kemampuan profesional

Tugas Pengawas Sekolah :

Memantau

Pelaksanaan ujian nasional PSB dan ujian sekolah

Pelaksanaan standar nasional pendidikan

Menilai :

Kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pokok fungsi dan tanggung jawabnya

Membina :

Kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah

Kepala sekolah dalam mengkoordinasikan pelaksanaan program bimbingan konseling

Melaporkan tindak lanjut :

Hasil pengawasan manajerial pada sekolah-sekolah yang menjadi binaannya

Menindaklanjuti hasil-hasil pengawasan manajerial untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TYPE STAD
DENGAN MEDIA VCD

[E-
mail](#)

UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS
IX B SMP NEGERI 1 BANJARANGKAN TAHUN 2008/2009

OLEH DRS.I MADE SURIANTA (NIP.132161064)

ABSTRAK

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan subyek penelitian kelas IX B SMP Negeri 1 Banjarangkan semester 1 tahun pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 42 orang.

Data keaktifan siswa dikumpulkan dengan pedoman observasi dan data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes hasil belajar. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Pelaksanaan tindakan diawali dengan membagi kelas menjadi delapan kelompok, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran dengan VCD, kerja kelompok mengerjakan LKS, presentasi kelompok, dan latihan soal-soal.

Hasil Penelitian menunjukkan 1) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type STAD dengan VCD (Video Compact Disk) sebagai media pada pembelajaran bangun ruang sisi lengkung dapat meningkatkan keaktifan siswa dan 2) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata 6,68 dan ketuntasan klasikal 70% pada siklus I menjadi rata-rata hasil belajar 7,01 dengan ketuntasan klasikal sebesar 83% pada siklus II.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Type STAD dengan VCD (Video Compact Disk) sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar

matematika siswa, sehingga model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif pilihan pada pembelajaran matematika.

Kata kunci : Kooperatif, STAD dan VCD

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat SD sampai sekolah tingkat menengah. Sampai saat ini matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Anggapan ini mungkin tidak berlebihan selain mempunyai sifat yang abstrak, pemahaman konsep matematika yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasarat pemahaman konsep sebelumnya.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Sampai saat ini masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa di dalam mempelajari matematika. Salah satu kesulitan itu adalah memahami konsep pada pokok bahasan Bangun ruang sisi lengkung. Akibatnya terjadi banyak kesulitan siswa dalam menjawab soal-soal baik soal-soal ulangan harian, ulangan umum, dan soal-soal UAN yang berhubungan dengan bangun ruang sisi lengkung.

Menurut H.W. Fowler dalam Pandoyo (1997:1) matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Untuk itu diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Menurut Sobel dan Maletsky dalam bukunya Mengajar Matematika (2001:1-2) banyak sekali guru matematika yang menggunakan waktu pelajaran dengan kegiatan membahas tugas-tugas, lalu memberi pelajaran baru, memberi tugas kepada siswa. Pembelajaran seperti di atas yang rutin dilakukan hampir tiap hari dapat dikategorikan sebagai 3M, yaitu membosankan, membahayakan dan merusak seluruh minat

siswa. Apabila pembelajaran seperti ini terus dilaksanakan maka kompetensi dasar dan indikator pembelajaran tidak akan dapat tercapai secara maksimal. Selain itu pemilihan media yang tepat juga sangat memberikan peranan dalam pembelajaran.

Selama ini media pembelajaran yang dipakai adalah alat peraga yang terbuat dari tripleks-tripleks. Tetapi seiring dengan berkembangnya teknologi, media pembelajaran tersebut kurang menarik perhatian dan minat siswa. Untuk itu diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat lebih menarik perhatian dan minat siswa tanpa mengurangi fungsi media pembelajaran secara umum.

Berdasarkan uraian di atas perlu kiranya dikembangkan suatu tindakan yang dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media VCD untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan gagasan-gagasan terhadap pemecahan suatu masalah dalam kelompoknya masing-masing.

Pemilihan media pembelajaran dengan menggunakan VCD dikarenakan akhir-akhir ini di lingkungan akademis atau pendidikan penggunaan media pembelajaran yang berbentuk VCD bukan merupakan hal yang baru lagi. Penggunaan media pembelajaran matematika yang berbentuk VCD memungkinkan digunakan dalam berbagai keadaan tempat, baik di sekolah maupun di rumah; serta yang paling utama adalah dapat memenuhi nilai atau fungsi media pembelajaran secara umum.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif type STAD dengan media Video Compact Disk untuk meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Banjarangkan "

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang Masalah dapat Rumusan Masalah yang diangkat adalah :

1. Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Media VCD dapat meningkatkan aktifitas belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Banjarangkan.
2. Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan

Media VCD dapat meningkatkan Prestasi belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Banjaringan.

C. Kajian Teori dan Pustaka

1. Teori Belajar Matematika

Menurut J. Bruner dalam Hidayat (2004:8) belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru diluar informasi yang diberikan kepada dirinya. Pengetahuan perlu dipelajari dalam tahap-tahap tertentu agar pengetahuan itu dapat diinternalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) manusia yang mempelajarinya. Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (yang berarti proses belajar mengajar terjadi secara optimal) jika pengetahuan itu dipelajari dalam tahap-tahap sebagai berikut: a) Tahap Enaktif , suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau situasi yang nyata, b) Tahap Ikonik, suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (visual imagery), gambar atau diagram yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enaktif, c) Tahap Simbolik , suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak, baik symbol-simbol verbal (misalkan huruf-huruf, kata-kata atau kalimat-kalimat), lambang-lambang matematika maupun lambang-lambang abstrak lainnya (Hidayat, 2004:9).

Suatu proses belajar akan berlangsung secara optimal jika pembelajaran diawali dengan tahap enaktif, dan kemudian jika tahap belajar yang pertama ini dirasa cukup, siswa beralih ke tahap belajar yang kedua, yaitu tahap belajar dengan menggunakan modus representasi ikonik. Selanjutnya kegiatan belajar itu dilanjutkan pada tahap ketiga, yaitu tahap belajar dengan menggunakan modus representasi simbolik. Contoh nyata untuk anak SMP kelas sembilan yang sedang mempelajari tentang Kesebangunan Bangun Datar, pada tahap enaktif anak diberikan contoh tentang benda benda di sekitarnya yang bentuknya sebangun dan ditunjukkan panjang sisi-sisinya. Kemudian mengajak siswa-siswa untuk mengukur panjang sisi-sisi dari bangun-bangun tersebut . Selanjutnya pada tahap ikonik siswa dapat diberikan penjelasan tentang perbandingan dari sisi-sisi yang bersesuaian dari dua bangun sebangun dengan menggunakan gambar dan model dua bangun yang sebangun selanjutnya pada tahap simbolik siswa dibimbing untuk dapat mendefinisikan secara simbolik tentang

kesebangunan, baik dengan lambang-lambang verbal maupun dengan lambang-lambang matematika.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno, 2004:1).

Agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisir semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara harmonis (Suhito, 2000:12). Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, siswa dan konteks pembelajaran (Depdiknas, 2003:1). Sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat memilih model pembelajaran serta media yang cocok dengan materi atau bahan ajaran.

Dalam pembelajaran matematika salah satu upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD karena dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat terjadi proses saling membantu diantara anggota-anggota kelompok untuk memahami konsep-konsep matematika dan memecahkan masalah matematika dengan kelompoknya.

Sedangkan penggunaan media dalam pembelajaran matematika sangat menunjang, karena dengan menggunakan media pembelajaran siswa lebih mudah memahami konsep matematika yang abstrak.

Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Sekolah Menengah Pertama (Depdiknas, 2003:8) menyatakan bahwa potensi siswa harus dapat dikembangkan secara optimal dan di dalam proses belajar matematika siswa dituntut untuk mampu; a) Melakukan kegiatan penelusuran pola dan hubungan; b) Mengembangkan kreatifitas dengan imajinasi, intuisi dan penemuannya; c) Melakukan kegiatan pemecahan masalah; d) Mengkomunikasikan pemikiran matematisnya kepada orang lain.

Untuk mencapai kemampuan tersebut perlu dikembangkannya proses belajar matematika yang menyenangkan, memperhatikan keinginan siswa, membangun pengetahuan dari apa yang diketahui siswa, menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar, memberikan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan kegiatan yang menantang, memberikan kegiatan yang

memberi harapan keberhasilan, menghargai setiap pencapaian siswa (Depdiknas, 2003:5).

Selain itu di dalam mempelajari matematika siswa memerlukan konteks dan situasi yang berbeda-beda sehingga diperlukan usaha guru untuk: 1) menyediakan dan menggunakan berbagai alat peraga atau media pembelajaran yang menarik perhatian siswa; 2) memberikan kesempatan belajar matematika di berbagai tempat dan keadaan; 3) memberikan kesempatan menggunakan matematika untuk berbagai keperluan; 4) mengembangkan sikap menggunakan matematika sebagai alat untuk memecahkan matematika baik di sekolah maupun di rumah; 5) menghargai sumbangan tradisi, budaya dan seni di dalam pengembangan matematika; 6) membantu siswa menilai sendiri kegiatan matematikanya. (Depdiknas, 2003:6)

Dari kurikulum di atas dapat dikatakan bahwa guru dalam melakukan pembelajaran matematika harus bisa membuat situasi yang menyenangkan, memberikan alternatif penggunaan alat peraga atau media pembelajaran yang bisa digunakan pada berbagai tempat dan keadaan, baik di sekolah maupun di rumah.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima tahapan utama sebagai berikut; a) Presentasi kelas. Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya. b) Kerja kelompok. Kelompok terdiri dari 4-5 orang. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran, c) Tes. Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu, d) Peningkatan skor individu. Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok, e) Penghargaan kelompok. Kelompok yang mencapai rata-rata skor

tertinggi, diberikan penghargaan.

Dengan pemilihan metode yang tepat dan menarik bagi siswa, seperti halnya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Media Pembelajaran

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia; realia; gambar bergerak atau tidak; tulisan dan suara yang direkam. Kelima bentuk stimulus ini akan membantu pembelajar untuk memahami apa yang disampaikan guru. Namun demikian masalah yang timbul tidak semudah yang dibayangkan. Pengajar adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk merealisasikan kelima bentuk stimulus tersebut dalam bentuk pembelajaran.

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi pembelajar. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada pembelajar. Selain itu media juga harus merangsang pembelajar mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajar dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktek-praktek dengan benar. Terdapat berbagai jenis media belajar (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>), diantaranya ; a) Media Visual : grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik, b) Media Audial : radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya, c) Projected still media : slide; over head proyektor (OHP), in focus dan sejenisnya, d) Projected motion media : film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

Ada beberapa kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media. Hubbard mengusulkan sembilan kriteria untuk menilainya. Kriteria pertamanya adalah biaya. Biaya memang harus dinilai dengan hasil yang akan dicapai dengan penggunaan media itu. Kriteria lainnya adalah ketersediaan fasilitas pendukung seperti listrik, kecocokan dengan ukuran kelas, keringkasan, kemampuan untuk dirubah, waktu dan tenaga penyiapan, pengaruh yang ditimbulkan, kerumitan dan

yang terakhir adalah kegunaan. Semakin banyak tujuan pembelajaran yang bisa dibantu dengan sebuah media semakin baiklah media itu. Kriteria di atas lebih diperuntukkan bagi media konvensional. Thorn mengajukan enam kriteria untuk menilai multimedia interaktif. Kriteria penilaian yang pertama adalah kemudahan navigasi. Sebuah program harus dirancang sesederhana mungkin. Kriteria yang kedua adalah kandungan kognisi, kriteria yang lainnya adalah pengetahuan dan presentasi informasi. Kedua kriteria ini adalah untuk menilai isi dari program itu sendiri, apakah program telah memenuhi kebutuhan pembelajaran, sipembelajar atau belum. Kriteria keempat adalah integrasi media di mana media harus mengintegrasikan aspek dan ketrampilan yang harus dipelajari. Untuk menarik minat pembelajar program harus mempunyai tampilan yang artistik maka, estetika juga merupakan sebuah kriteria. Kriteria penilaian yang terakhir adalah fungsi secara keseluruhan. Program yang dikembangkan harus memberikan pembelajaran yang diinginkan oleh pembelajar. Sehingga pada waktu seorang selesai menjalankan sebuah program dia akan merasa telah belajar sesuatu.

5. Media Pembelajaran Matematika

Menurut H.W. Fowler (Suyitno, 2000:1) matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang bilangan dan ruang yang bersifat abstrak. Sehingga untuk menunjang kelancaran pembelajaran disamping pemilihan metode yang tepat juga perlu digunakan suatu media pembelajaran yang sangat berperan dalam membimbing abstraksi siswa (Suyitno, 2000:37).

Adapun nilai atau fungsi khusus media pendidikan matematika antara lain; a) Untuk mengurangi atau menghindari terjadinya salah komunikasi; b) Untuk membangkitkan minat atau motivasi belajar siswa; c) Untuk membuat konsep matematika yang abstrak, dapat disajikan dalam bentuk konkret sehingga lebih dapat dipahami, dimengerti dan dapat disajikan sesuai dengan tingkat-tingkat berpikir siswa. (Darhim, 1993:10)

Jadi salah satu fungsi media pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan motivasi dapat mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar juga menyadarkan siswa tentang proses belajar dan hasil akhir. Sehingga dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya pula (Dimiyati, 1994:78-79).

6. Penggunaan VCD (Video Compact Disc) dalam Pembelajaran

Matematika

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembang pula jenis-jenis media pembelajaran yang lebih menarik dan dapat digunakan baik di sekolah maupun di rumah. Salah satunya adalah media pembelajaran yang berbentuk VCD (Video Compact Disc). Penggunaan VCD (Video Compact Disc) dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan media pembelajaran matematika yang cukup mudah untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan akhir-akhir ini di lingkungan akademis atau pendidikan penggunaan media pembelajaran yang berbentuk VCD bukan merupakan hal yang baru lagi dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Penggunaan media pembelajaran matematika yang berbentuk VCD memungkinkan digunakan di rumah karena VCD player sekarang ini sudah bukan merupakan barang mewah lagi dan dapat ditemukan hampir disetiap rumah siswa.

D. Prosedur Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di kelas IX B SMP Negeri 1 Banjarangkan tahun pelajaran 2008/2009 mulai bulan Agustus sampai bulan Oktober 2008

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Banjarangkan, tahun pelajaran 2008/2009 sebanyak 42 orang. Sedangkan obyeknya adalah kompetensi dasar matematika yang meliputi aspek kognitif dan aktifitas pembelajaran siswa.

3. Variabel-variabel Penelitian

Secara umum ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sebagai variabel bebasnya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media VCD dalam pembelajaran matematika kelas IX, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika.

4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus. Rancangan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap

yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi (Kemmis dan Taggart, 1998).

Adapun kriteria keberhasilan untuk setiap siklus adalah jika seluruh subyek penelitian; a) dapat memahami materi yang sedang dipelajari, b) dapat menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, c) senang dan aktif mengikuti pembelajaran, d) memperoleh skor pada tes akhir tindakan minimal 60

6. Metoda Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, prosedur yang digunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut ; a) tes pada setiap akhir tindakan, dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari setelah pemberian tindakan. Tes yang diberikan dalam bentuk uraian, karena peneliti ingin mengetahui proses jawaban siswa secara rinci, b) Observasi ; Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa selama kegiatan penelitian, sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan untuk mengetahui sejauh mana tindakan dapat menghasilkan perubahan yang dikehendaki oleh peneliti. Observasi ini dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan tindakan dalam dua siklus.

7. Tehnik Analisa Data dan Kreteria Keberhasilan

Data aspek kognitif siswa dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menentukan nilai rata-rata, ketuntasan individual (KI), dan ketuntasan klasikal (KK), dengan indikator keberhasilan nilai rata-rata mencapai lebih dari atau sama dengan 60 (KKM matematika kelas IX SMP Negeri 1 Banjaragkan) dan ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 80%. Analisis data aktivitas belajar siswa dilakukan secara deskriptif. Kriteria penggolongan aktivitas belajar disusun berdasarkan Mean Ideal (MI) dan Standar Deviasi Ideal (SDI) dengan rumus:

$$MI = (\text{ skor tertinggi ideal} + \text{ skor terrendah ideal})$$

$$SDI = (\text{ skor tertinggi ideal} - \text{ skor terrendah ideal})$$

Dengan pedoman seperti berikut :

$$\geq MI + 1,5 SDI \quad \text{Sangat aktif}$$

$MI + 0,5 SDI \leq < MI + 1,5 SDI$ Aktif

$MI - 0,5 SDI \leq < MI + 0,5 SDI$ Cukup aktif

$MI - 1,5 SDI \leq < MI - 0,5 SDI$ Kurang aktif

$< MI - 1,5 SDI$ Sangat kurang aktif

Keterangan : = Skor rata-rata keaktifan siswa

(Nurkencana & Sunartana, 1992)

Kriteria keaktifan siswa yang diharapkan dalam penelitian ini adalah berkisar $16,65 \leq < 19,95$ (kategori aktif)

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara sistematis hasil penelitian ini disajikan dalam susunan : (1) Penyusunan program tindakan pembelajaran, (2) Pelaksanaan tindakan pembelajaran, (3) Evaluasi program tindakan pembelajaran dan, (4) Pembahasan.

1. Penyusunan Program Tindakan Pembelajaran

Solusi untuk mengatasi masalah penggunaan model pembelajaran kooperatif type STAD dengan bantuan media Video Compact Disk untuk meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Banjarnegara perlu disusun kedalam suatu program tindakan pembelajaran. Penyusunan program tindakan pembelajaran dalam arti luas, berlangsung sejak mulai meneliti Standar Isi, Silabus, sampai menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Permasalahan kelas yang perlu diatasi untuk usaha peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah konsentrasi, pemahaman konsep, dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran kurang. Setelah mendapatkan masalah tersebut di atas, dilanjutkan dengan mengidentifikasi faktor penyebab lainnya. Karena melalui pemahaman berbagai kemungkinan penyebab masalah, suatu tindakan dapat dikembangkan. Peneliti menganggap bahwa penyebab masalah adalah kualitas pembelajaran seperti : a) pembelajaran cenderung satu arah, kurang demokratis, b) pembelajaran kurang memanfaatkan alat peraga, membosankan, dan c) di dalam pembelajaran tidak ada bimbingan dari guru terhadap individu maupun kelompok siswa. Perencanaan Solusi Masalah.

Tindakan solusi masalah yang digunakan oleh peneliti, yaitu pembenahan gaya mengajar dengan pemecahan yang akan dikembangkan pada siklus pertama sebagai berikut :

a. Model pembelajaran Pembelajaran yang biasanya cenderung satu arah dibenahi menjadi pembelajaran yang melaksanakan model pembelajaran Kooperatif type STAD Penerapan kombinasi pembelajaran ini secara

umum pembelajaran diawali dengan pertemuan klasikal untuk memberikan informasi dasar, penjelasan tentang tugas yang akan dikerjakan, serta hal-hal lain yang dianggap perlu. Setelah pertemuan secara klasikal siswa diberi kesempatan kerja dalam kelompok (penerapan latihan terkontrol), kemudian bekerja secara perorangan (penerapan latihan mandiri).

b. Tindakan Pembelajaran

Tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif type STAD dengan media VCD untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa adalah sebagai berikut : 1) Memberitahu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, inti materi ajar, dan kegiatan yang akan dilakukan. 2) Memberikan LKS sesuai materi ajar. 3) Menyampaikan materi ajar secara sistematis, simpel, dan menggunakan VCD sebagai media pembelajaran yang dapat membantu pemahaman siswa, 4) Mendorong dan membimbing siswa untuk menyampaikan ide, 5) Memberikan tugas baik kelompok maupun individu dengan petunjuk yang jelas dan membimbing proses penyelesaiannya, 6) Merespons setiap pendapat atau perilaku siswa, 7) Membimbing siswa membuat rangkuman materi ajar, 8) Memberikan PR dengan petunjuk langkah-langkah pengerjaannya.

2. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran

Pada Siklus I Materi yang diberikan adalah unsur-unsur dan luas bangun ruang sisi lengkung. Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif type STAD dengan VCD sebagai media. Kelas dibagi menjadi 8 kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari lima siswa. Pengelompokan dilakukan dengan memperhatikan kemampuan siswa, sehingga tiap kelompok terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan diatas, sedang, dan di bawah rata-rata. Peneliti sudah berusaha untuk menghindari kelompok dengan jumlah genap namun keadaan jumlah siswa yang memaksa ada dua kelompok terdiri dari 6 orang siswa. Pembelajaran dilakukan selama 8 jam (empat kali pertemuan). Tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan sekali pertemuan untuk pelaksanaan tes hasil belajar. Sedangkan observasi keaktifan siswa dilaksanakan selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Pada siklus II materi yang diberikan adalah volume bangun ruang sisi lengkung, yang diberikan selama 6 jam (dalam 3 kali pertemuan). Dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan sekali pertemuan

untuk pelaksanaan tes hasil belajar. Pembetulan yang dilakukan pada siklus II melihat dari observasi pada siklus I terdapat antara lain: a) pengulangan-pengulangan tayangan VCD yang dianggap penting, b) pengelompokan siswa diatur ulang disesuaikan dengan hasil tes siklus I, c) pemberian bimbingan dari guru terhadap kelompok yang kesulitan dalam memecahkan permasalahan, dan d) memotivasi siswa yang tergolong kurang untuk mewakili kelompoknya mempersentasikan kerja kelompoknya.

3. Evaluasi Program Tindakan Kelas

Adapun hasil evaluasi selama Program Tindakan kelas disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil belajar dan Keaktifan siswa

Siklus	Banyak Siswa	Hasil Belajar				Keaktifan	
		Ter tinggi	Ter rendah	Rata-rata	Ketunt	Rata-rata	Kategori
I	42	10	3	6,68	70%	17,29	Aktif
II	42	10	4	70,01	83%	17,45	Aktif
Peningkatan	-	-	1	0,33	13%	0,16	

Dari data diatas terlihat rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 6,68 dimana hasil ini tergolong cukup besar untuk ukuran sekolah kami, dengan ketuntasan 70% dan rata-rata keaktifan 17,29 yang tergolong katagori aktif. Bila dicermati lebih dalam lagi dari 42 siswa di kelas IX B pada siklus I sebanyak 30 orang yang mendapat nilai ≥ 6 atau 70% siswa tuntas, dan satu oarang siswa mendapat nilai 10, dengan nilai terendah 3 diperoleh oleh 4 orang siswa.

Pada Siklus II hasil belajar yang diperoleh seperti terlihat dari tabel diatas , rata-rata prestasi belajar siswa adalah 7,01 dengan ketuntasan 83%, rata-rata keaktifan 17,45 katagori aktif. Bila dibandingkan dengan

hasil pada siklus I terdapat beberapa kenaikan yang cukup memuaskan seperti, untuk nilai tertinggi 10 pada siklus I hanya diperoleh oleh 1 orang siswa sedangkan pada siklus II diperoleh oleh 5 orang, begitu pula terjadi peningkatan pada nilai terendah dari 3 menjadi 4, rata-rata hasil belajar terjadi kenaikan sebesar 0,33 ketuntasan naik 13% , dan rata-rata keaktifan naik 0,16

4. Pembahasan

Hasil dialog awal dan diskusi dengan sesama guru matematika SMPN 1 Banjarangkan tentang keadaan siswa baik ditinjau dari hasil belajar dan motivasi siswa dalam belajar matematika yang cenderung menurun, memberikan dorongan kepada peneliti untuk melakukan pembelajaran yang memudahkan siswa belajar (efektif). Bantuan dan dorongan dari sesama guru matematika ditunjukkan oleh dengan memberikan masukan yang natinya sangat berguna dalam penelitian ini, bantuan juga diberikan dalam bentuk kesediaan dari guru yang untuk membantu menyediakan sarana yang diperlukan pada pelaksanaan tindakan baik siklus I maupun pada siklus II. Dari hasil diskusi dan berbagai masukan dari sesama guru matematika dan atas saran dan arahan Kepala Sekolah, peneliti menetapkan menerapkan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif Type STAD dengan media VCD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Pada akhir tiap siklus dilaksanakan tes prestasi belajar, sedangkan observasi tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran dilakukan selama berlangsungnya pemberian tindakan.

Pada siklus I pengelompokan siswa dilakukan dengan mempertimbangkan hasil ulangan I, dimana setiap kelompok terdiri dari siswa pintar, biasa, dan yang bodoh. Dari delapan kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 orang siswa masih tampak lebih mengutamakan penonjolan individu. Hal ini tampak dari anggota kelompok yang lebih suka mengerjakan kedepan sebelum membantu pemahaman teman sekelompoknya. Untuk mengatasi hal ini peneliti berulang-ulang memberitahukan agar soal-soal yang diberikan dalam LKS didiskusikan lebih dahulu dalam kelompoknya, dan bagi siswa yang kurang paham agar menanyakan kepada teman sekelompoknya.

Pada setiap awal pembelajaran peneliti selalu memberitahukan tujuan pembelajaran, inti materi ajar, dan kegiatan yang dilakukan serta membimbing siswa yang bertujuan untuk membangun hubungan baik dengan siswa. Dari delapan kelompok yang ada tampak satu kelompok yaitu kelompok VIII yang kurang aktif dan kurang serius dalam proses pembelajaran.

Dari hasil tes pada akhir siklus I dan hasil observasi tentang keaktifan siswa selama siklus I diperoleh rata-rata prestasi belajar siswa adalah 6,68 dengan 30 siswa (70%) tuntas, 12 siswa (30%) tidak tuntas, dan satu orang mendapat nilai 10. Sedangkan untuk keaktifan siswa rata-ratanya adalah 17,29 dengan katagori aktif. Kesalahan siswa dalam mengerjakan tes sebagian besar karena kurangnya pemahaman konsep dan kesalahan melihat gambar terutama dalam melihat jari-jari dan diameter.

Pada siklus II diadakan beberapa perombakan kelompok, pengelompokan diatur ulang dengan melihat hasil belajar pada siklus I. Diskusi pada siklus II berjalan dengan baik, siswa yang sudah mengerti mau memberi penjelasan kepada anggota kelompok yang belum paham, sedangkan yang belum paham tidak malu-malu untuk bertanya kepada temannya. Bahkan beberapa siswa sudah berani bertanya kepada guru bila ada soal yang belum dapat dikerjakan kelompoknya. Sedangkan untuk mengerjakan ke papan tulis dilakukan dengan menunjuk wakil tiap kelompoknya, penunjukan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar lebih berani mengemukakan pendapat. Pada siklus II ini guru lebih banyak memberikan bimbingan pada siswa yang nilainya kurang pada siklus I. Hasil tes prestasi belajar pada siklus II menunjukkan rata-rata kelas 7,01. Ada 35 siswa (83%) tuntas, 5 siswa mendapat nilai 10, dan nilai terendah 4. Sedangkan untuk keaktifan siswa rata-ratanya 17,45 dengan katagori aktif.

Bila dibandingkan dengan siklus I hasil yang diperoleh pada siklus II hampir semua aspek penilaian mengalami peningkatan. Rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 6,68 pada siklus I menjadi 7,01 pada siklus II. Untuk pencapaian nilai 10 pada siklus I hanya diperoleh oleh seorang siswa meningkat menjadi 5 orang pada siklus II, begitu pula untuk nilai terendah 3 pada siklus I meningkat menjadi 4 pada siklus II. Ketuntasan mengalami peningkatan dari 30 siswa (70%) pada siklus I menjadi 37 siswa (83%) pada siklus II. Keaktifan siswa meningkat dari rata-rata 17,29 (katagori Aktif) pada siklus I menjadi 17,45 (katagori Aktif).

Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif Type STAD dengan media VCD dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan aktifitas belajar matematika siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Banjarangkan tahun pelajaran 2008/2009.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu :

1. Rata-rata skor aktifitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I rata-rata skor aktifitas siswa dalam pembelajaran sebesar 17,29 meningkat menjadi 17,45 pada siklus II.
2. Nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II. Peningkatan ini ditunjukkan dengan dengan kenaikan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 6,68 pada siklus I menjadi 7,01

pada siklus II. Begitu pula dengan perolehan nilai 10 terjadi peningkatan dari hanya diperoleh oleh seorang siswa pada siklus I menjadi diperoleh sebanyak 5 orang siswa pada siklus II. Untuk nilai terendah pada siklus I sebesar 3 meningkat menjadi 4 pada siklus II. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal juga terjadi peningkatan dari 70% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II.

Bersarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type STAD dengan media VCD pembelajaran dapat meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX B SMP Negeri 1 Banjarangkan tahun 2008/2009

G. Saran.

Mengingat hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini sangat bagus, maka dapat dikemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada sesama guru matematika untuk mencoba model pembelajaran di atas dengan lebih baik, sehingga hasil yang diharapkan juga lebih baik.
2. Untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran melalui tindakan kelas, disarankan agar pemberian dana block grant penelitian tindakan kelas dapat dilanjutkan dan ditingkatkan baik jumlah peserta maupun jumlah dana.

H. DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional . 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama. Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Depdiknas.

Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta : Depdikbud.

Dimiyati, Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Depdikbud.

Hidayat. 2004. *Diktat Kuliah Teori Pembelajaran Matematika*. Semarang: FMIPA UNNES.

Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak*

Sekolah. Jakarta:PT Gramedia Widiasarana.

Nurkencana, Wayan & Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.

Pandoyo. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang:IKIP Semarang Press.

Suhito. 1990. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Semarang:FPMIPA IKIP Semarang.

Suyitno Amin, Pandoyo, Hidayah Isti, Suhito, Suparyan. 2000. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang:Pendidikan Matematika FMIPA UNNES

Sudirman. 2007. *Cerdas Aktif Matematika. Pembelajaran Matematika Untuk SMP*. Bandung:Ganeca Exact.

Sudrajat, akhmad. 2008. Jenis-Jenis Media Pembelajaran. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>

Yitnosumarto, Santoyo. 1990. *Dasar-Dasar Statistika*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

PENERAPAN TEKNIK
TRIFOKUS

[E-](#)
[mail](#)

**UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN KECEPATAN EFEKTIF
MEMBACA(KEM) SISWA KELAS IXF SMPN 1 BANJARANGKAN
KABUPATEN KLUNGKUNG TAHUN PELAJARAN 2008-2009**

Oleh: I Nyoman Karyawan (Nip.131944321)

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kecepatan efektif membaca (KEM) siswa dengan menerapkan teknik *trifokus*. Kecepatan efektif membaca dipengaruhi oleh keterampilan isi dalam membaca seperti pengurangan fiksasi, regresi, dan sub vokalisasi. Pandangan periferial yang terlatih dan luas dapat meningkatkan kecepatan siswa dalam membaca.

Kecepatan efektif membaca (KEM) adalah jumlah kata yang dibaca dibagi waktu tempuh baca dikalikan pemahaman isi bacaan dikalikan 100%. Satuan dari kecepatan efektif membaca adalah kata per menit (kpm).

Subjek penelitian ini adalah kelas IXF SMPN 1 Banjarangkan, Kabupaten Klungkung tahun pelajaran 2008-2009 yang berjumlah 44 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Materi siklus pertama dan kedua berupa bacaan yang jumlah katanya berkisar antara 200 sampai dengan 300 kata.

Data hasil penelitian ini berupa keterampilan siswa, kemampuan memahami isi bacaan, dan KEM. Keterampilan dalam membaca cepat yang meliputi pengurangan fiksasi, regresi, sub vokalisasi, dan pengembangan pandangan periferial. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, tes tertulis, dan praktik membaca cepat.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca cepat, yaitu pengurangan fiksasi. Pada kondisi awal sebanyak 39 siswa berhenti agak lama sedangkan pada siklus II semua siswa tidak melakukan fiksasi. Semua siswa melakukan regresi pada tes awal, sedangkan pada siklus II siswa yang melakukan regresi sebanyak 19 orang, sedangkan pada siklus II semua siswa tidak melakukan regresi. Pada tes awal masih banyak anak yang melakukan sub

vokalisasi, yaitu 9 orang membaca dengan bersuara, 30 orang masih terlihat mulutnya bergerak, 5 orang membaca diam. pada tes awal semua siswa pandangan periferialnya sangat sempit, sedangkan pada siklus I pandangan periferial siswa sudah semakin luas, yaitu 41 orang pandangan periferialnya sedang dan 3 orang pandangan periferialnya luas. Pada siklus II siswa yang pandangan periferialnya sedang 34 orang dan yang luas 10 orang. Terjadi peningkatan perluasan pandangan periferial. Pemahaman isi bacaan meningkat sebesar 24,4%, sedangkan KEM terjadi peningkatan 5,62%, atau 66,14 kpm.

PENDAHULUAN Taufik Ismail mengatakan bahwa siswa di Indonesia rabun membaca, buta menulis, anemi referensi, melarat bahan perbandingan yang disebabkan karena malas membaca buku. Tetapi mata mereka terbelalak bila menonton televisi. (Ismail, 2000, 43)

Hasil studi yang dilakukan oleh *Book and Reading Development* (1992) yang dilaporkan oleh Bank Dunia menunjukkan bahwa kebiasaan membaca belum terjadi pada siswa SD dan SLTP. Hasil studi tersebut juga menunjukkan adanya korelasi antara mutu pendidikan secara keseluruhan dengan waktu yang tersedia untuk membaca dan ketersediaan bahan bacaan. Selanjutnya hasil studi tersebut menyimpulkan bahwa belum dimilikinya kebiasaan membaca oleh siswa cenderung memberikan dampak negatif terhadap mutu pendidikan SD dan SLTP secara nasional (Sitepu: 1999).

Pada tahun yang sama, IEA (International Association for Evaluation Education Achievement) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-26 dari 27 negara yang diteliti. Rendahnya kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sekolah.

Rendahnya minat dan kemampuan membaca antara lain tampak pada rendahnya kecepatan efektif membaca (KEM) mereka. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran membaca di sekolah belum maksimal, kalau tidak boleh dikatakan gagal. Padahal kita mengetahui bahwa rendahnya kemahiran membaca akan sangat berpengaruh pada kemahiran berbahasa yang lain, yaitu mahir menyimak (*listening skills*), mahir berbicara (*speaking skills*), dan mahir menulis (*writing skills*) (Tarigan: 1994).

Penggunaan pendekatan, metode, dan teknik membaca yang tidak tepat diasumsikan merupakan salah satu faktor penentu kurang maksimalnya pencapaian tujuan membaca di sekolah. Selain itu, alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran masih sangat minim. Akibatnya pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh guru untuk

pelatihan membaca siswa cenderung diarahkan hanya membaca bacaan-bacaan pendek yang terdapat dalam buku paket. Pemahaman guru terhadap kiat-kiat pengembangan membaca yang baik juga disinyalir sangat kurang.

Demikian juga halnya yang terjadi pada siswa kelas IXF SMPN 1 Banjarangkan, Klungkung, Bali semester I tahun pembelajaran 2008/2009. Dari pengukuran awal diketahui bahwa KEM mereka masih rendah yaitu 106,50 kpm. Angka ini menurut Nurhadi masih jauh dari KEM ideal untuk siswa SLTP, yaitu 250 kpm.

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan harus segera ditangani dengan sungguh-sungguh, simultan, dan terencana. Rendahnya KEM siswa akan memengaruhi rendahnya kemampuan mereka dalam menemukan isi bacaan yang dibaca. Hal tersebut akan berakibat pada turunnya minat baca mereka. Pada akhirnya gairah belajar dan prestasi akademik mereka menurun.

Ada dua faktor utama penyebab rendahnya KEM siswa. Pertama, faktor siswa yang terdiri atas: (1) faktor internal antara lain rendahnya minat dan motivasi membaca, penguasaan bahasa yang rendah, dan intelegensi siswa, dan (2) faktor eksternal antara lain: keadaan sosial ekonomi siswa, lingkungan yang kurang kondusif untuk peningkatan kemahiran membaca. Kedua, faktor guru antara lain: kemampuan guru dalam memotivasi siswa, dan kemampuan guru mengelola kelas untuk pembelajaran membaca masih kurang.

Teknik *Tri Fokus Steve Snyder* adalah teori mutakhir yang berkembang saat ini, cukup sederhana, mudah, dan praktis untuk melatih KEM siswa. Di samping itu, teknik ini masih jarang digunakan dalam pelatihan pembelajaran membaca padahal teknik ini sangat sederhana dan mudah. Oleh karena itu, teknik ini dijadikan solusi terbaik untuk meningkatkan KEM siswa kelas IXF SMPN 1 Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.

Teknik *Tri Fokus Steve Snyder* merupakan teknik membaca yang terbilang baru. Teknik ini memiliki kelebihan sederhana, praktis, dan inovatif. Teknik ini disebut tri fokus karena mengajarkan pada para siswa untuk mengembangkan pelatihan peripheral mereka dengan latihan "tri fokus", Maksudnya titik konsentrasi pandangan mata terpusat tiga focus (tiga bagian) setiap barisnya. Sebagian dipusatkan di sebelah kiri, sebagian tengah, dan sebagian kanan.

Periferal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3 (1999 : 858) berarti proses melihat tidak mengenai pokoknya. Dalam kaitan ini

dapat diartikan bahwa pandangan periferal saat membaca maksudnya ketika kita membaca titik fokus pandangan mata kita tidak tertuju pada satu demi satu kata secara terpisah. Namun satu focus mewakili satu bagian baik yang berupa kelompok kata (frase), klausa, atau bagian berdasarkan penjumlahan.

Dalam membaca, pelihatan periferal yang lebih luas berarti adalah kemampuan untuk menerima informasi lebih banyak dalam satu waktu. Kita membaca lebih cepat jika kita memahami satu frasa dalam sekali pandang. Oleh karena itu pelihatan periferal harus dilatih dan ditingkatkan agar lebih luas dan tajam (De Porter 2000 : 270-274).

Berdasarkan hal tersebut di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Apakah teknik *Tri Fokus Steve Snyder* dapat meningkatkan kecepatan efektif membaca (KEM) siswa IXF SMPN 1 Banjaringan pada semester I tahun pelajaran 2008/2009. Adapun tujuan penelitian makalah ini adalah agar siswa memiliki kecepatan efektif membaca yang memadai dan menumbuhkan kemampuan membaca pemahaman (kritis) untuk menangkap informasi dari bacaan dengan cepat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi siswa yang memiliki kecepatan efektif membaca rendah dapat mengetahui kelemahannya dalam membaca cepat dan dapat mengubahnya menjadi kekuatan dalam meningkatkan KEM. Bagi guru agar mengetahui teknik pembelajaran membaca yang sederhana, mudah dan praktis tapi mampu meningkatkan kinerja dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Untuk menjawab apakah teknik *Tri Fokus Steve Snyder* mampu meningkatkan KEM siswa? Berikut ini adalah perlakuan pembelajaran sebelum dan sesudah penggunaan teknik *Tri Fokus Steve Snyder*.

Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama, KEM siswa diukur dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Pendahuluan, meliputi: menyiapkan bahan bacaan, menyiapkan alat evaluasi, dan menyampaikan informasi model kepada siswa tentang

KEM.

2. Kegiatan inti, meliputi: siswa membaca wacana dan mencatat waktunya, siswa menjawab soal yang berkaitan dengan wacana (berupa sepuluh soal pilihan ganda dengan empat jawaban) tanpa membaca wacana.

3. Penutup, yaitu: siswa bersama guru menghitung KEM yang dicapai.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua penulis mengadakan inovasi pembelajaran dengan menggunakan teknik *Tri Fokus Steve Snyder*. Pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

TAHAP PRA PEMBELAJARAN;

Pada tahap ini penulis mengadakan persiapan antara lain: membuat rencana pembelajaran, menyiapkan alat-alat implementasi tindakan, menyiapkan bacaan serta alat evaluasi.

TAHAP PEMBELAJARAN:

Pendahuluan:

1. Siswa diajak berbincang tentang KEM hingga terjadi persepsi yang benar.

2. Siswa diberi motivasi agar tumbuh gairah untuk mengubah diri berkaitan dengan KEM mereka.

Motivasi pertama yang diberikan antara lain dengan menyodorkan kepada mereka dan menvakinkan mereka kalimat-kalimat ini:

1. Aku sadar membaca itu mudah.

2. Aku pembaca cepat.

3. Aku mampu membaca cepat dan paham.

Siswa diminta membaca kalimat-kalimat tersebut dalam hati dan menghayati, kemudian menjadikan kalimat-kalimat tersebut sebagai

keyakinan awal sebelum membaca. Kegiatan ini penulis sebut dengan pembelajaran sugestif.

Kemudian disampaikan beberapa hal berkaitan dengan persiapan sebelum membaca. Persiapan ini lebih bersifat teknik eksternal. Namun demikian, kondisi eksternal ini sangat berpengaruh pada saat siswa membaca. Jika kondisi dan sikap fisik tidak nyaman dan lingkungan penuh gangguan niscaya kemampuan siswa dalam membaca tidak maksimal.

Siswa diminta melakukan persiapan sebelum membaca sebagai berikut:

1. Minimalkan gangguan
2. Duduklah dengan sikap tegak
3. Lihat sekilas seluruh wacana

Kegiatan inti

a. Siswa dikenalkan dan dilatih pengembangan periferal yang merupakan inti dari teknik trifokus. Latihan ini berupa tes sederhana yaitu :

1. Lihatlah secara langsung sebuah objek!
2. Rentangkan kedua lengan kalian dengan jari telunjuk mengarah ke atas!
3. Gerakan lengan kalian ke dalam secara perlahan-lahan hingga kalian melihat jari-jari tadi.
4. Perhatikan cakupan pelihatan mata kalian ketika melihat lurus ke depan!

b. Setelah latihan tersebut, siswa diberi lembaran wacana yang frasena dilingkari sebagai fokus membaca. Lingkaran biru fokus 1, warna ungu sebagai fokus 2, dan hijau muda fokus 3. Untuk membaca wacana siswa hanya memperhatikan lingkaran dengan tiga fokus , sebagian tengah, dan sebagian yang kanan. Hal ini dilakukan berulang-ulang beberapa menit. hati secara berirama! inilah latihan trifokus.

Ulah sensasional Pengusaha Nyentrik Semarang Syeh Puji

Pengusaha nyentrik asal Bedono, Jambu, Semarang, Pujiono Cahyo

Wicaksono tidak henti memunculkan sensasi. Akhir Ramadan lalu dia membagi

kan zakat sebesar Rp 1,3 miliar.

Keterangan:

Fokus I Fokus II Fokus III

c. Siswa diarahkan menggunakan konsep tersebut untuk membaca sesungguhnya. Bacaan yang digunakan berjudul "Sentra Kedelai Masih Terpusat di Jawa". Bintang (imajiner) merupakan fokus, sedangkan garis-garis merupakan kata-kata dalam kalimat. Setelah selesai membaca, siswa menghitung waktu yang digunakan kemudian bacaan dikumpulkan. Sebagai akhir pembelajaran siswa menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan tanpa melihat teks bacaan. Soal yang dikerjakan berjumlah sepuluh nomor dengan empat pilihan ganda. Sebagai akhir kegiatan pembelajaran siswa mengoreksi hasil tes yang telah dikerjakan. Setelah itu, siswa menghitung sendiri KEM mereka dengan menggunakan rumus yang telah disampaikan.

HASIL PENELITIAN

Pertemuan Pertama

Hasil kegiatan pertemuan pertama diketahui bahwa:

1. Siswa tampak biasa-biasa saja dalam mengikuti pembelajaran membaca.
2. Karena berulang-ulang mengalami kegiatan membaca dengan model pembelajaran yang sama siswa tampak kurang bergairah.
3. Dari hasil evaluasi diketahui bahwa rata-rata KEM siswa 114,77 kpm.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua terjadi perubahan antara lain:

1. Siswa tampak memiliki motivasi lebih tinggi
2. Siswa lebih bergairah mengikuti pembelajaran
3. Terjadi peningkatan KEM, yaitu 168,58 kpm.

PEMBAHASAN

Terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kecepatan efektif membaca siswa kelas IXF, yaitu KEM pada tes awal sebesar 106,50 kpm naik menjadi 114 kpm pada siklus I dan menjadi 166,54 kpm pada siklus II. Terjadi kenaikan kecepatan efektif membaca dari tes awal ke siklus I sebesar 14,37 kata per menit, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 51,77 kata per menit. Jika dikonversi ke skala 10 rata-rata nilai siswa pada tes awal adalah 4,68, siklus I 5,32, dan siklus II 7,20. Sedangkan siswa yang tuntas 6,8 % dari 44 siswa pada tes awal, 11,4% pada siklus I, dan 88,65% pada siklus II. Siswa dinyatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh telah mencapai KKM (SMPN1 Banjarangkan 2007 :16)

SIMPULAN

Hasil pembelajaran dapat disimpulkan:

1. Rata-rata KEM siswa kelas IXF meningkat dari 106,50 kpm menjadi 166,54 kpm.
2. Teknik Tri Fokus Steve Snyder menumbuhkan motivasi dan kreativitas membaca siswa.
3. Teknik Tri Fokus berpengaruh terhadap cara dan gaya guru mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

De Porter, B dan Hemacki, M. 2000. Quantum teaming: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. Bandung: Kaifa.

Harjasujana A. S. dan Yetimulyati. 1966. Membaca 2. Jakarta: Depdikbud.

Redway, K. M. 2000. Membaca cepat. Jakarta: Pustaka Binama Pressindo.

Sitepu, B. R 2002. Lagi-lagi Membaca. Buletin Pusat Perbukuan.V, 16-21.

Tarigan, H. G. 1994. Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tim Pelatih Proyek PGSM Propinsi Bali 1999/2000. Penelitian tindakan kelas (classroom action reseach) bahan penelitian dosen LPTK dan guru sekolah menengah. Proyek PPG Dirjend Dikti Depdikbud.

Yulaelawati, Eli. "Mahir membaca kuasai informasi" Buletin Pusat Perbukuan N. (Januari 2000) 21 -24.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) **UPAYA MENINGKATKAN MINAT** **BELAJAR GEOGRAFI MELALUI MODEL** **PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION** **KELAS XI IPS SMA MUHAMMADIYAH II** **MOJOSARI - MOJOKERTO**

Posted on May 19, 2008 by makalahptk

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)
UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR GEOGRAFI MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION
KELAS XI IPS SMA MUHAMMADIYAH II
MOJOSARI - MOJOKERTO

OLEH :
BURHANUDDIN SPd.
SOEJOTO, SPd.

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Sampai sekarang pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan di benak mereka sendiri. Dalam proses belajar, anak belajar dari pengalaman sendiri, mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Melalui proses belajar yang mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, maka anak menjadi senang, sehingga tumbuhlah minat untuk belajar, khususnya belajar Geografi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah model pembelajaran group Investigation (menemukan secara berkelompok) dapat meningkatkan minat belajar Geografi bagi siswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah agar siswa meningkatkan minatnya dalam belajar Geografi; sehingga siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap yang positif.

1.4 Manfaat Dan Hasil Penelitian

- a. Siswa : Siswa termotivasi sehingga senang belajar Geografi dan dapat memperoleh pengalaman belajar.
- b. Guru : Dapat menambah wawasan tentang strategi pembelajaran.
- c. Sekolah : Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah
- d. Pengembangan Kurikulum : Merupakan upaya penyempurnaan Kurikulum

BAB II **KAJIAN PUSTAKA DAN RENCANA TINDAKAN**

2.1 Minat

Minat ialah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan (Sujanto Agus : 1981). Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami; Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan.

Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok.

2.2 Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. (Hamalik Pemar : 2001)

Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses yakni suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Yang menjadi hasil dari belajar bukan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku. Karena belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, maka diperlukan pembelajaran yang bermutu yang langsung menyenangkan dan mencerdaskan siswa.

Suasana kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan mencerdaskan siswa itu salah satunya dapat tercipta melalui model pembelajaran Group Investigation.

2.3 Model Pembelajaran Group Investigation (Sharan, 1992)

Model adalah representasi realitas yang disajikan dengan suatu derajat struktur dan urutan (Richey, 1986). Group investigation adalah penemuan yang dilakukan secara berkelompok: murid/ siswa secara berkelompok mengalami dan melakukan percobaan dengan aktif yang memungkinkannya menemukan prinsip.

Langkah-langkah pembelajaran Group Investigation :

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- c. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan
- e. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
- g. Evaluasi
- h. Penutup

Model pembelajaran Group Investigation ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan model pembelajaran ini minat belajar siswa meningkat dan hasil pembelajarannya diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas XI IPS SMA MUHAMMADIYAH II MOJOSARI yang berlokasi di Jalan Pahlawan No. 52 Mojokerto. Jumlah siswa 17 orang, dengan latar belakang sosial ekonomi yang heterogen.

3.2 Persiapan Penelitian

Untuk memperlancar pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, kami telah mempersiapkan instrumen dan penilaian.

3.3 Siklus Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan dua kali siklus, yaitu

Siklus pertama yang meliputi :

A. Pendahuluan

Mempersiapkan konsep materi yang akan dijadikan bahan pembelajaran yaitu :

KD : Memprediksi dinamika perubahan atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi.

Indikator : Menganalisa dinamika unsur-unsur cuaca.

B. Langkah Utama

- 1). Guru membagi siswa dalam 4 kelompok
- 2). Guru menjelaskan maksud pembelajaran yaitu mengamati unsur-unsur cuaca secara berkelompok.
- 3). Guru memanggil ketua kelompok dan masing-masing diberi tugas mengamati : intensitas sinar matahari, mengukur suhu udara, mengamati arah dan kecepatan angin, awan dan kelembaban udara di luar kelas.
- 4). Masing-masing kelompok mengamati dan mendiskusikan materi sesuai dengan tugasnya secara kelompok.
- 5). Setelah selesai diskusi, ketua kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.

C. Langkah Penutup

Guru memberikan penilaian kepada kelompok-kelompok siswa yang melakukan pengamatan dan diskusi itu. Siklus kedua menunggu refleksi siklus ke-1

3.4 Pembentukan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari siswa, guru / kolaborator meneliti menggunakan instrumen berupa :

- a. Catatan yang meliputi “ Persiapan, pelaksanaan dan penelitian “
- b. Lembar evaluasi
- c. Lembar Observasi
- d. Angket

3.5 Analisa Dan Refleksi

Data yang dicatat tiap langkah meliputi :

- a. Data hasil pemahaman materi belajar
- b. Data hasil minat belajar dalam melaksanakan tugas mengamati cuaca dan diskusi

Data di atas dianalisis secara berkala setiap langkah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil yang sebenarnya berdasarkan tujuan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang hendak dicapai.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Model pembelajaran Group Investigation ini masih asing bagi siswa kelas XI IPS SMA MUHAMMADIYAH II MOJOSARI, karena belum pernah . Tahap awal praktek peneliti agak banyak menjelaskan pada siswa tentang cara belajar di lapangan untuk memperoleh pengalaman belajar; seperti bagaimana menggunakan alat-alat, bagaimana mencatat hasil penelitian, membuat kesimpulan, berdiskusi dan menyampaikan hasil pembahasan (mempresentasikan). SMA MUHAMMADIYAH II MOJOSARI belum mempunyai laboratorium yang memadai, sehingga siswa kurang diadkan praktikum. Setelah siswa dianggap cukup untuk memahami model pembelajaran Group Investigation, selanjutnya pembelajaran diberikan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan berikutnya (2 jam pelajaran)

- 1). Disajikan dan dijabarkan KD hingga siswa memahami akan apa yang akan dipelajari
- 2). Menginterpretasikan materi pelajaran yang akan dijabarkan.
- 3). Menata indikator sesuai dengan kelompok-kelompoknya.
- 4). Membentuk kelompok
- 5). Memonitor seluruh tugas siswa
- 6). Mendiagnose kesulitan siswa
- 7). Melakukan penilaian

Angket siswa terhadap pelajaran Geografi

^a Dberikan sebelum memulai pembelajaran.

Hasilnya : Kurang berminat

^a Observasi aktivitas guru dalam perencanaan sangat baik, sedangkan dalam pelaksanaan diperoleh hasil baik

^a Observasi minat siswa dalam belajar diperoleh hasil cukup baik.

Refleksi I

Dari data observasi minat siswa dalam belajar Geografi diperoleh hasil cukup baik, hal ini disebabkan karena dalam membuat laporan dan mempresentasikan hasil penemuannya kurang terbiasa.

Refleksi II

Dari data observasi minat siswa diperoleh hasil baik, hal ini karena siswa sudah lancar dan mulai senang.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di kelas XI IPS SMA MUHAMMADIYAH II MOJOSARI dengan menggunakan metode pembelajaran Group Investigation ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus pertama belum bisa mencapai hasil seperti yang diharapkan, karena siswa masih belum terbiasa. Setelah ada motivasi maka pada pelaksanaan siklus kedua ada

perubahan yang sangat berarti ke arah yang sangat baik. Siswa sudah menunjukkan peningkatan minat dalam belajar Geografi.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang berkaitan dengan usaha peningkatan minat belajar bagi siswa sebaiknya menerapkan model pembelajaran Group Investigation.

PROPOSAL
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(PTK)

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI TEHNIK PEMBERIAN TUGAS PEKERJAAN RUMAH
BAGI SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SAMUDRA
KULON

Disusun oleh :

NURSIDIK KURNIAWAN, A.Ma.Pd.SD

PROPOSAL
PENELITIAN TINDAKAN KELAS

I. JUDUL

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI TEHNIK PEMBERIAN TUGAS PEKERJAAN RUMAH BAGI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SAMUDRA KULON

II. BIDANG KAJIAN

Pembelajaran Matematika dan Pemberian Pekerjaan Rumah.

III. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarannya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkuat pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Problematika ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti harus diawali.

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai saat ini masih jauh dan apa yang kita harapkan. Betapa kita masih ingat dengan hangat akan standarisasi Ujian Akhir Sekolah (UAS) dengan nilai masing – masing mata pelajaran 4,51 dikeluhkan oleh semua para pendidik bahkan oleh orang – orang tua siswa sendiri, karena anak atau siswanya tidak dapat lulus. Hal lucu yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Melihat kondisi rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya dilakukan salah satunya adalah pemberian tugas berupa kepada siswa. Dengan pemberian pekerjaan rumah kepada siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan aktifitas belajarnya, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap

meteri yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa.

IV. PERUMUSAN DAN PEMECAHAN MASALAH

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut didepan, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam proposal ini adalah :

Apakah melalui tehnik pemberian tugas pekerjaan rumah dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika bagi siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Samudra Kulon ?

1. Pemecahan Masalah

Siswa yang mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus tentunya akan menghasilkan atau menguasai yang berbeda pula dalam sebuah kelas atau kelompok bahkan perlakuan individual sekaligus dengan diberikanya perlakuan dan perhatian yang lebih baik dalam belajar di sekolah maupun di rumah, tentunya akan lebih baik pula penguasaan kertramilan atau konsep terhadap mata pelajaran – mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan pemberian PR secara rutin dan terorganisir dengan baik paling tidak akan mampu mengkondisikan dalam bentuk motifasi ekstinsik bagi siswa itu sendiri.

Moh. Uzer (1996:29) menjelaskan “Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, atau paksaan orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar, misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh orang tua untuk mendapatkan peringkat pertama.” Demikian halnya dengan guru memberikan PR dengan harapan baik itu dirasa memaksa bagi siswa atau itu karena disuruh sebagai tugas dengan perasaan terpaksa, yang jelas mengkondisikan siswa harus belajar. Dengan pola demikian tentunya anak yang lebih banyak belajar dirumah akan lebih baik misalnya dalam mata pelajaran yang dikerjakan..

a. Hipotensis

Hipotensis yang diajukan dalam proposal penelitian ini adalah :

“ Melalui tehnik pemberian tugas pekerjaan rumah dapat meningkatkan hasil belajar matematika bagi siswa kelas VI SDN 1 Samudra Kulon”

V. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan peneliti yang diharapkan dari penelitian ini menjadi masukan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan belajar di rumah.

2. Tujuan Khusus

Adapaun tujuan khusus dari penelitian ini :

“Untuk mengetahui apakah melalui pemberian pekerjaan rumah dapat meningkatkan prestasi belajar matematika bagi siswa kelas VI SDN 1 Samudra Kulon.”

VI. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. SDN 1 Samudra Kulon

Dengan hasil penelitian ini diharapkan SD Negeri 1 Samudra Kulon dapat lebih meningkatkan pemberdayaan pemberian pekerjaan rumah agar prestasi belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pelajaran lain.

b. Guru

Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya.

c. Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk memanfaatkan pekerjaan rumah dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.

VII. KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

1. Matematika

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani “Mathematikos” secara ilmu pasti, atau “Mathesis” yang berarti ajaran, pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keinderaan, tetapi atas kesimpulan yang ditarik dari kaidah - kaidah tertentu melalui deduksi (Ensiklopedia Indonesia).

Dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)terdapat istilah Matematika Sekolah yang dimaksudnya untuk memberi penekanan bahwa materi atau pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP merupakan materi atau pokok bahasan yang diajarkan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Direkdikdas : 1994)

1. Belajar

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responya menjadi menurun sedangkan menurut Gagne

belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru (Dimiyati, 2002-10). Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia belajar diartikan berusaha (berlatih dsb)supaya mendapat suatu kepandaian (Purwadarminta : 109) Belajar dalam penelitian ini diartikan segala usaha yang diberikan oleh guru agar mendapat dan mampu menguasai apa yang telah diterimanya dalam hal ini adalah pelajaran Matematika.

1. Prestasi Belajar.

Prestasi belajar berasal dari kata “ prestasi “ dan “belajar’ prestasi berarti hasil yang telah dicapai (Depdikbud, 1995 : 787). Sedangkan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau Ilmu (Depdikbud, 1995 : 14). Jadi prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi dalam penelitian yang dimaksudkan adalah nilai yang diperoleh oleh siswa pada mata pelajaran matematika dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan oleh guru kelasnya setelah melaksanakan tugas yang diberikan padanya

1. Teknik

Dalam umum bahasa Indonesia teknik diartikan cara (kepandaian, dsb) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kesenian (purwadarminta,: 1035). Sedangkan teknik yang dimaksud disini adalah cara tertentu yang dilakukan oleh guru yang akan dikenakan kepada siswanya dalam rangka mendapatkan informasi atau laporan yang diinginkan.

1. Pekerjaan rumah

Pekerjaan rumah atau yang lazim disebut PR dalam bahasa Inggris “Homework “ yang artinya mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan PR adalah sebuah tugas atau pekerjaan tertentu baik tertulis atau lisan yang harus dikerjakan diluar jam sekolah (terutama dirumah) berkaitan dengan pelajaran yang telah disampaikan guru untuk meningkatkan penguasaan konsep atau ketrampilan dan sekaligus memberikan pengembangan.

VIII. RENCANA DAN PROSEDUR PENELITIAN

1. Rencana Penelitian

1. Subjek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 1 Samudra Kulon kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas jumlah siswa 38 orang.

Pertimbangan penulis mengambil subyek penilitiann tersebut dimana siswa kelas VI telah mampu dan memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas seperti PR, karena siswa kelas VI telah mampu membaca dan menulis serta berhitung yang cukup. Selain itu penulis pengajar di kelas VI.

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SD Negeri 1 Samudra Kulon, kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas penulis mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penlitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis.

3. Waktu Penelitian

Dengan beberapa pertimbangan dan alasan penulis menentukan menggunakan waktu penelitian selama 3 bulan Agustus s.d Oktober. Waktu dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian tersebut pada semester I Tahun pelajaran 2007/2008.

4. Lama Tidakan

Waktu untuk melaksanakan tindakan pada bulan Okteber, mulai dari siklus I, Siklus II dan Siklus III.

1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang diterapkan dalam hal ini antara lain :

1. Perencanaan

Meliputi penyampaian materi pelajaran, latihan soal, pembahasan latihan soal, tugas pekerjaan rumah (kegiatan penelitian utama) pembahasan PR, ulangan harian.

2. Tindakan (Action)/ Kegiatan, mencakup

a. Siklus I, meliputi : Pendahuluan, kegiatan pokok dan penutup.

b. Siklus II (sama dengan I)

c. Siklus III (sama dengan I dan II)

3. Refleksi, dimana perlu adanya pembahasan antara siklus - siklus tersebut untuk dapat menentukan kesimpulan atau hasil dari penelitian.

IX. JADWAL PENELITIAN

No	KEGIATAN	MINGGU KE.....											
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Perencanaan												
2	Proses pembelajaran												
3	Evaluasi												
4	Pengumpulan Data												
5	Analisis Data												
6	Penyusunan Hasil												
7	Pelaporan Hasil												

X. BIAYA PENELITIAN

Akibat yang timbul dari penelitian ini menjadi tanggung jawab peneliti, adapun biaya tersebut adalah :

1. Fotocopy Naskah : Rp
2. Kerta folio 1 pack : Rp
3. jilid buku : Rp
4. Rental Komputer : Rp
5. lain - lain : Rp

JUMLAH : Rp

XI. PERSONALIA PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan Tim peneliti, identitas dari Tim tersebut adalah :

1. Nama : **NURSIDIK KURNIAWAN**
- NIP : 813846371
- Pekerjaan : Guru Wiyata Bakti SDN 1 Samudra

Kulon

Tugas dalam penelitian : Pengumpulan dan Analisis Data

6 Prosedur dalam PTK

You Can Try →

EFEKTIFITAS OPERAN TONGKAT ESTAPET (NON-VISUAL) PENERIMAAN E-mail DARI ATAS mail DENGAN PENERIMAAN DARI BAWAH (V TERBALIK) PADA SISWA KELAS II SMP NEGERI 4 NUSA PENIDA

TAHUN PELAJARAN 2008/2009

I Nyoman Sudana, S.Pd., MM (NIP. 132192054)

Penulisan karya tulis yang sangat singkat ini bertujuan (1) untuk mengetahui apakah ada perbedaan penerimaan tongkat estapet cara penerimaan dari bawah dengan cara penerimaan dari atas (2) untuk mengetahui seberapa besar perbedaan efektifitas penerimaan cara dari bawah dengan cara dari atas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penerimaan tongkat estapet dari bawah dengan penerimaan tongkat estapet cara dari atas. Dengan perbedaan berdasarkan analisis t-test sbb.:

Kelompok I dengan hasil perhitungan t-test = 3,272, kelompok II dengan hasil perhitungan t-test = 2,965, Kelompok III dengan hasil perhitungan t-test = 2,706, Kelompok IV dengan hasil perhitungan t-test = 2,835

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perhatian pemerintah Indonesia dalam mengembangkan potensi dan sumber daya manusia lewat pendidikan secara umum dan khususnya melalui pendidikan jasmani telah terlihat jelas dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran nomor : 12 tahun 1954 pada Bab VI pasal 9 yang berbunyi :

" Pendidikan Jasmani menuju kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat dan kuat lahir dan batin dan diberikan di setiap jenis sekolah."

Pengertian olahraga yang terdapat dalam buku asas-asas pengetahuan olahraga disebutkan " Olahraga adalah kegiatan jasmani atau kegiatan yang menuntut kesanggupan jasmaniah tertentu untuk menggunakan tubuh secara menyeluruh."

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa : Olahraga adalah merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas tubuh yang terencana, terprogram, dan terarah yang merupakan suatu sistem dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Cabang olahraga lari estapet termasuk kedalam jenis cabang atletik. Dalam cabang lari estapet yang diperlukan atau yang dibutuhkan kemampuan kecepatan. Disamping kecepatan berlari pada lari estapet atau lari sambung ada alat yang harus diterimakan dari pelari yang satu kepada pelari lainnya maka perlu ketrampilan khusus dibandingkan jenis lari yang lainnya, yaitu teknik pergantian tongkat estapet.

1.2. Permasalahan

Dalam perlombaan lari sambung (estapet) sangat ditentukan dari kelancaran pergantian tongkat. Waktu yang dicapai akan lebih baik atau lebih cepat jika pergantian tongkat estapet berlangsung dengan baik

Pergantian tongkat estapet dapat dilakukan dengan dua cara : 1). Tanpa melihat (non-visual atau blind pass); cara ini penerima tongkat estapet tanpa menoleh ke belakang kepada pemberi tongkat. 2). Dengan melihat (visual atau siph pass); cara ini penerima tongkat estapet menoleh ke belakang kepada pemberi tongkat.

Cara menerima tongkat estapet dengan tanpa melihat (non-visual atau blind pass) ada beberapa cara : a). Tangan penerima berada disamping pinggang dengan telapak tangan menghadap keatas, tongkat diterimakan dari atas, b). Tangan penerima tongkat estapet berada disamping belakang pinggang dijulurkan menghadap ketas, tongkat diterimakan dari atas agak di belakang, c). Tangan penerima tongkat berada disamping membentuk huruf V

terbalik, tongkat diterimakan dari bawah ke atas, d).Tangan penerima tongkat berada disamping belakang pinggang terjulur, tongkat diterimakan dari bawah,

Dari beberapa cara penerimaan tongkat estapet diatas belum diketahui secara jelas, cara yang mana yang lebih efektif kecepatan penerimaannya.

1.3. Rumusan Masalah

Perpedoman pada permasalahan diatas maka dapat dikemukakan disini masalah sebagai berikut :

Apakah ada perbedaan efektifitas kecepatan penerimaan tongkat estapet dengan cara penerimaan dari bawah dengan penerimaan tongkat estapet dari atas setelah diberikan pembelajaran pada anak SMP Negeri 4 Nusa Penida tahun 2008/2009.

1.4 Tujuan Penelitian

"Tujuan penelitian pada umumnya adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Menemukan berarti berusaha untuk mendapatkan sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan. Mengembangkan berarti memperluas dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada, sedang menguji kebenaran dilakukan jika sudah ada." (Sutrisno Hadi)

Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan efektifitas kecepatan penerimaan tongkat estapet cara dari bawah dengan cara dari atas, pada anak kelas II, pada SMP Negeri 4 Nusa Penida tahun 2008/2009

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan terungkapnya hasil penelitian ini bahwa ada perbedaan efektifitas penerimaan dari bawah dengan cara penerimaan dari atas diharapkan dapat dijadikan pedoman didalam rangka pelatihan lari sambung atau lari estapet.

b. Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu acuan dalam memilih salah satu teknik penerimaan tongkat estapet.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Perhatian pemerintah Indonesia dalam mengembangkan potensi dan sumber daya manusia lewat pendidikan secara umum dan khususnya melalui pendidikan jasmani telah terlihat jelas dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran nomor : 12 tahun 1954 pada Bab VI pasal 9 yang berbunyi :

" Pendidikan Jasmani menuju kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat dan kuat lahir dan batin dan diberikan di setiap jenis sekolah."

Pengertian olahraga yang terdapat dalam buku asas-asas pengetahuan olahraga disebutkan " Olahraga adalah kegiatan jasmani atau kegiatan yang menuntut kesanggupan jasmaniah tertentu untuk menggunakan tubuh secara menyeluruh."

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa : Olahraga adalah merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas tubuh yang terencana, terprogram, dan terarah yang merupakan suatu sistem dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai.

BAB III

METODE PELAKSANAAN PENELITIAN

2.1. Kegiatan Pembelajaran

a. Persiapan Perangkat Pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai perlu dipersiapkan beberapa perangkat pembelajaran terutama yang berhubungan dengan sub pokok pelajaran yaitu lari estapet seperti : Rencana Pembelajaran (RP), Tongkat estapet, peluit, Stop watch, bendera, buku pelajaran pokok dan penunjang, kertas kerja, alat tulis dan alat bantu lainnya.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pendahuluan.

Orientasi :

a. Menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan yaitu : mengenai penerimaan tongkat estapet kepada siswa.

b. Membagi kelas menjadi kelompok belajar.

c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang meliputi proses, produk dan ketrampilan proses.

2. Inti Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif

a. Membimbing setiap kelompok belajar mencoba mempraktekkan : Malakukan teknik penerimaan dan pemberian tongkat estapet cara dari atas dan cara dari bawah.

b. Melakukan evaluasi proses / authentic assessment terhadap kegiatan kelompok.

c. Siswa memperagakan / mempraktekkan setiap jenis kegiatan secara urut.

3. Penutup

a. Membimbing siswa mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang terjadi dan menyuruh siswa untuk berlatih lagi di rumah sehubungan dengan hasil pembelajaran dan memberi refleksi.

b. Menyuruh siswa kembali berkumpul dan mengumumkan kegiatan pembelajaran berikutnya.

c. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan setiap sore hari sebanyak 3 kali pertemuan, dibagi menjadi dua bagian yaitu : 2 kali pertemuan pemantapan proses latihan penerimaan tongkat estapet dengan kedua cara tersebut diatas, dan 1 kali pertemuan untuk mengambil hasil test penelitian.

d. Sasaran Aplikasi Pembelajaran

Sasaran aplikasi pembelajaran pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 4 Nusa Penida, Pelatihan Atletik SMP Negeri 4 Nusa Penida, serta pengajaran olahraga pada umumnya.

2.2. Evaluasi Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

a. Langkah-langkah Evaluasi

Dalam pelaksanaan Evaluasi ini adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :

1. Mempersiapkan alat test seperti : Tongkat estapet, Peluit, Stop Wacth, bendera, alat tulis (kertas bolpoint).

2. Mempersiapkan siswa

b. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan Evaluasi dengan melakukan test penerimaan tongkat estapet ini dilaksanakan sebagai berikut :

1. Sebelum tes dimulai siswa disuruh berbaris berbanjar masing-masing baris delapan siswa ini termasuk dalam satu kelompok teste.

2. Pelaksanaan test ini siswa tidak berlari, siswa dalam keadaan sikap siap menerima dan memberi tongkat estapet.

3. Posisi siswa tetap mengarah pada satu arah dan posisi siswa paling belakang merupakan pemberi pertama dan paling depan penerima terakhir sampai test selesai, ini dilaksanakan sebanyak 10 ulangan, masing-masing kelompok.

4. Posisi siswa terbelakang sampai posisi siswa terdepan merupakan satu satuan waktu test. Begitu dilaksanakan terus sampai 10 ulangan.

c. Data Hasil Evaluasi

Data yang telah terkumpul melalui test hanyalah merupakan data / informasi mentah yang masih perlu dianalisis. Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam analisis data ini adalah sebagai berikut :

1. Penyusunan data

2. Analisis data

1. Penyusunan Data

Langkah pertama yang ditempuh dalam penelitian ini adalah penyusunan data, tujuannya untuk mempermudah dalam rangka analisisnya,

2. Analisis Hasil Evaluasi

Analisis data test Penerimaan Tongkat Estapet Cara dari Bawah dan Cara dari Atas, disajikan dibawah ini.

Tabel Test Kelompok I

Test ke	Penerimaan Bawah		Test ke	Penerimaan Atas	
	X1	X ²		X2	X ²
1	3.35	11.22	1	4.96	24.60
2	3.87	14.98	2	4.97	24.70
3	3.83	14.67	3	4.76	22.66
4	3.77	14.21	4	4.73	22.37
5	3.96	15.68	5	4.37	19.10
6	3.96	15.68	6	4.99	24.90
7	4.16	17.31	7	4.19	17.56
8	3.39	11.49	8	3.87	14.98
9	3.52	12.39	9	3.97	15.76
10	3.67	13.47	10	4.03	16.24
	37.48	141.1		44.84	202.86

Keterangan :

X1 = Nilai test penerimaan dari Bawah

X2 = Nilai test penerimaan dari Atas

$$\Sigma f X_1 \quad 37,48$$

$$1. \text{MX}_1 = \frac{\Sigma f X_1}{N} = \frac{37,48}{10} = 3,748$$

$$N \quad 10$$

$$\Sigma f X_1^2$$

$$\text{SD}^2 X_1 = \frac{\Sigma f X_1^2}{N} - \text{MX}_1^2$$

$$N X_1$$

$$141,10$$

$$= \frac{141,10}{10} - 14,048$$

$$10$$

$$= 14,110 - 14,048$$

$$= 0,063.$$

$$\text{SD}^2 X_1 \quad 0.063$$

$$\text{SD}^2 \text{MX}_1 = \frac{\text{SD}^2 X_1}{N X_1 - 1} = \frac{0.063}{9} = 0.007$$

$$N X_1 - 1 \quad 9$$

$$\Sigma f X_2 \quad 44,84$$

$$2. \text{MX}_2 = \frac{\Sigma f X_2}{N} = \frac{44,84}{10} = 4,484$$

$$N \quad 10$$

$$\Sigma f X_2^2$$

$$\text{SD}^2 X_2 = \frac{\Sigma f X_2^2}{N} - \text{MX}_2^2$$

$$N X_2$$

$$202,86$$

$$= \frac{202,86}{10} - 20,106$$

$$10$$

$$= 20,286 - 20,106$$

$$= 0,180$$

$$SD^2 X_2 = \frac{0.180}{NX_2 - 1} = \frac{0.180}{9} = 0.020$$

$$3. SDbm = \sqrt{SD^2 MX_1} + \sqrt{SD^2 MX_2}$$

$$= \sqrt{0,007} + \sqrt{0,020}$$

$$= 0,083 + 0,142$$

$$= 0,225$$

$$t = \frac{MX_1 - MX_2}{SDbm}$$

$$= \frac{3,748 - 4,484}{0,225}$$

$$= \frac{-0,736}{0,225}$$

$$= -3,272$$

Tabel Test Kelompok II

Test ke	Penerimaan Bawah		Test ke	Penerimaan Atas	
	X1	X ²		X2	X ²
1	4.07	16.56	1	4.73	22.37
2	3.99	15.92	2	4.84	23.43
3	4.27	18.23	3	4.45	19.80
4	3.77	14.21	4	4.73	22.37
5	3.06	9.36	5	3.97	15.76
6	3.74	13.99	6	4.45	19.80
7	3.76	14.14	7	4.37	19.10
8	3.73	13.91	8	4.16	17.31
9	3.38	11.42	9	3.99	15.92
10	3.76	14.14	10	4.06	16.48
	37.53	141.89		43.75	192.34

Keterangan :

X1 = Nilai test penerimaan dari Bawah

X2 = Nilai test penerimaan dari Atas

$$\sum f X_1 \quad 37,53$$

$$1. \text{MX}_1 = \frac{\sum f X_1}{N} = \frac{37,53}{10} = 3,753$$

$$N \quad 10$$

$$\sum f X_1^2$$

$$\text{SD}^2 X_1 = \frac{\sum f X_1^2}{N} - \text{MX}_1^2$$

$$N X_1$$

$$141,89$$

$$= \frac{141,89}{10} - 14,085$$

$$10$$

$$= 14,189 - 14,085$$

$$= 0,104$$

$$\text{SD}^2 X_1 \quad 0,104$$

$$\text{SD}^2 \text{MX}_1 = \frac{\text{SD}^2 X_1}{N X_1 - 1} = \frac{0,104}{9} = 0,012$$

$$N X_1 - 1 \quad 9$$

$$\sum f X_2 \quad 43,75$$

$$2. \text{MX}_2 = \frac{\sum f X_2}{N} = \frac{43,75}{10} = 4,375$$

$$N \quad 10$$

$$\sum f X_2^2$$

$$\text{SD}^2 X_2 = \frac{\sum f X_2^2}{N} - \text{MX}_2^2$$

$$N X_2$$

$$192,34$$

$$= \frac{192,34}{10} - 19,141$$

$$10$$

$$= 19,234 - 19,141$$

$$= 0,094$$

$$\text{SD}^2 X_2 \quad 0,094$$

$$\text{SD}^2 \text{MX}_2 = \frac{\text{SD}^2 X_2}{N X_2 - 1} = \frac{0,094}{9} = 0,010$$

3. $SD_{bm} = \sqrt{SD^2 MX_1 + \sqrt{SD^2 MX_2}}$

$= \sqrt{0,012 + \sqrt{0,010}}$

$= 0,108 + 0,102$

$= 0,210$

$MX_1 - MX_2$

$t = \frac{3,753 - 4,375}{0,210}$

SD_{bm}

$3,753 - 4,375$

$= \frac{0,210}{0,622}$

$0,210$

$0,622$

$= \frac{0,210}{0,210}$

$0,210$

$= 2,965$

Tabel Test Kelompok III

Test ke	Penerimaan Bawah		Test ke	Penerimaan Atas	
	X1	X ²		X2	X ²
1	3.94	15.52	1	4.90	24.01
2	3.70	13.69	2	5.19	26.94
3	3.27	10.69	3	4.36	19.01
4	3.54	12.53	4	5.48	30.03
5	3.19	10.18	5	4.27	18.23
6	4.99	24.90	6	5.38	28.94
7	3.36	11.29	7	4.11	16.89
8	3.55	12.60	8	4.23	17.89
9	3.27	10.69	9	3.98	15.84
10	3.21	10.30	10	3.90	15.21
	36.02	132.40		45.80	213.00

Keterangan :

X1 = Nilai test penerimaan dari Bawah

X2 = Nilai test penerimaan dari Atas

$\Sigma f X_1$ 36,02

$$1. \text{MX}_1 = \frac{\sum f X_1}{N} = \frac{\quad}{10} = 3,602$$

$$N \quad 10$$

$$\sum f X_1^2$$

$$\text{SD}^2 X_1 = \frac{\sum f X_1^2}{N} - \text{MX}_1^2$$

$$N X_1$$

$$132,40$$

$$= \frac{\quad}{10} - 12,974$$

$$10$$

$$= 13,240 - 12,974$$

$$= 0,266$$

$$\text{SD}^2 X_1 \quad 0,266$$

$$\text{SD}^2 \text{MX}_1 = \frac{\text{SD}^2 X_1}{N X_1 - 1} = \frac{0,266}{9} = 0,030$$

$$N X_1 - 1 \quad 9$$

$$\sum f X_2 \quad 45,80$$

$$2. \text{MX}_2 = \frac{\sum f X_2}{N} = \frac{45,80}{10} = 4,580$$

$$N \quad 10$$

$$\sum f X_2^2$$

$$\text{SD}^2 X_2 = \frac{\sum f X_2^2}{N} - \text{MX}_2^2$$

$$N X_2$$

$$213,00$$

$$= \frac{\quad}{10} - 20,976$$

$$10$$

$$= 21,300 - 20,976$$

$$= 0,323$$

$$\text{SD}^2 X_2 \quad 0,323$$

$$\text{SD}^2 \text{MX}_2 = \frac{\text{SD}^2 X_2}{N X_2 - 1} = \frac{0,323}{9} = 0,036$$

$$N X_2 - 1 \quad 9$$

$$3. \text{SD}_{\text{bm}} = \sqrt{\text{SD}^2 \text{MX}_1} + \sqrt{\text{SD}^2 \text{MX}_2}$$

$$= \sqrt{0,030} + \sqrt{0,036}$$

$$= 0,172 + 0,190$$

$$= 0,362$$

$$MX1 - MX2$$

$$t = \frac{3,602 - 4,580}{0,362}$$

$$= \frac{0,978}{0,362}$$

$$= 2,706$$

Tabel Test Kelompok IV

Test ke	Penerimaan Bawah		Test ke	Penerimaan Atas	
	X1	X ²		X2	X ²
1	4.13	17.06	1	5.11	26.11
2	3.77	14.21	2	4.29	18.40
3	3.57	12.74	3	4.29	18.40
4	3.51	12.32	4	3.38	11.42
5	3.55	12.60	5	4.37	19.10
6	3.54	12.53	6	3.99	15.92
7	3.35	11.22	7	3.88	15.05
8	3.26	10.63	8	4.95	24.50
9	3.13	9.80	9	4.11	16.89
10	3.04	9.24	10	3.90	15.21
	34.85	122,36		42.27	181.02

Keterangan :

X1 = Nilai test penerimaan dari Bawah

X2 = Nilai test penerimaan dari Atas

$$\sum f X_1 \quad 34,85$$

$$1. MX_1 = \frac{\sum f X_1}{N} = \frac{34,85}{10} = 3,485$$

$$N \quad 10$$

$$\sum f X_i^2$$

$$SD^2 X_1 = \frac{\sum f X_i^2}{N} - MX_1^2$$

$$NX_1$$

$$122,36$$

$$= \frac{122,36}{10} - 12,145$$

$$10$$

$$= 12,236 - 12,145$$

$$= 0,091$$

$$SD^2 X_1$$

$$0,091$$

$$SD^2 MX_1 = \frac{SD^2 X_1}{NX_1 - 1} = \frac{0,091}{9} = 0,010$$

$$NX_1 - 1$$

$$9$$

$$\sum f X_2$$

$$42,27$$

$$2. MX_2 = \frac{\sum f X_2}{N} = \frac{42,27}{10} = 4,227$$

$$N$$

$$10$$

$$\sum f X_2^2$$

$$SD^2 X_2 = \frac{\sum f X_2^2}{N} - MX_2^2$$

$$NX_2$$

$$181,02$$

$$= \frac{181,02}{10} - 17,868$$

$$10$$

$$= 18,102 - 17,868$$

$$= 0,235$$

$$SD^2 X_2$$

$$0,235$$

$$SD^2 MX_2 = \frac{SD^2 X_2}{NX_2 - 1} = \frac{0,235}{9} = 0,026$$

$$NX_2 - 1$$

$$9$$

$$3. SD_{bm} = \sqrt{SD^2 MX_1 + SD^2 MX_2}$$

$$= \sqrt{0,010 + 0,026}$$

$$= 0,100 + 0,161$$

= 0,262

MX1 - MX2

t = -----

SDbm

3,485 - 4,227

= -----

0,262

0,742

= -----

0,262

= 2,835

d. Kesimpulan Hasil Evaluasi

1. Ada perbedaan Efektifitas penerimaan tongkat estapet penerimaan cara dari bawah dengan penerimaan cara dari atas, pada siswa SMP Negeri 4 Nusa Penida tahun pelajaran 2004/2005.

Kelompok Teste	Nilai t - test	Keterangan
I	3,272	Ditolak
II	2,965	Ditolak
III	2,706	Ditolak
IV	2,835	Ditolak

BAB IV

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian diatas bahwa ada perbedaan efektifitas penerimaan tongkat estapet cara non-visual yaitu cara penerimaan dari bawah dengan penerimaan dari atas.

3.2. Saran-saran

Pada akhir penulisan tulisan ini penulis menyarankan agar dalam peningkatan teknik lari sambung atau lari estapet para guru olahraga agar mencoba hasil penelitian ini dalam peningkatan prestasi olahraga khususnya lari estapet.

KEPUSTAKAAN

ALI MOH, Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Penerbit Sinar Baru, Bandung, 1985.

ATLETIK I, Sejarah, Teknik dan Metodik I, Depdikbud, 1979.

DEPDIKBUD, Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi Seminar Sports Medicene, Fakultas Kedokteran Unud, Denpasar, 1982

DEPDIKBUD, Pedoman Mengajar Olahraga Pendidikan, 1973.

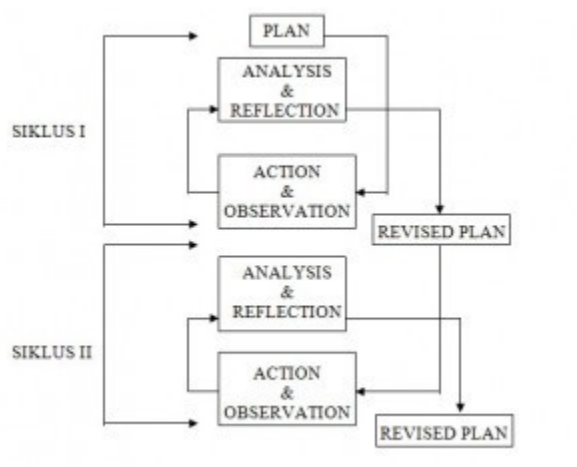
ENGKOS KOSASIH, Olahraga dan Program Latihan, Akademi Presindo, Jakarta, 1983

Membuat rencana tindakan lanjut (follow up) PTK

12.09.2008 by purwaka in [Solo, pendidikan](#)

Pada tahap ini peneliti menyusun **rencana tindak lanjut**, misalnya penerapan belajar dengan menggunakan strategi peta konsep. **Guru** dapat meminta siswa membuat gambar yang menghubungkan beberapa konsep. **Guru** kemudian dapat membuat **peta konsep** sendiri sebagai pembanding bagi siswa.

Gambar berikut ini menunjukkan bagan **rancangan penelitian tindakan kelas** secara lengkap.



Gambar 2 di samping menunjukkan bahwa langkah awal penelitian tindakan kelas adalah perencanaan tindakan (*plan*). Perencanaan ini dapat meliputi penyusunan skenario tindakan, penyiapan sarana pembelajaran, dan penyiapan instrumen penelitian. Langkah kedua adalah pelaksanaan tindakan (*action*). Pelaksanaan tindakan dapat berupa pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan peneliti melakukan observasi (*observation*) untuk melihat perubahan perilaku yang terjadi. Objek yang diamati meliputi guru, siswa, dan interaksi dalam pembelajaran. Informasi yang terkumpul kemudian dilakukan **analisis** dan refleksi (***analysis and reflection***). Analisis data adalah proses pengolahan data atau informasi. Tujuannya

adalah agar data atau informasi tersebut dapat diinterpretasi. Interpretasi artinya memaknai fenomena berdasarkan data atau informasi yang terkumpul. Dalam melakukan interpretasi peneliti dapat dibantu oleh pengalaman, pengetahuan, pemikiran kritis dan kreatif peneliti. Ada empat langkah analisis data yakni reduksi data, penampilan data, penyimpulan, dan verifikasi. Reduksi data adalah kegiatan merangkum data, dan memilih data yang dianggap penting. Penampilan data merupakan proses mengubah data menjadi bentuk gambar, grafik, matrik dan lain-lain. Penyimpulan adalah proses memaknai fenomena yang terjadi sehingga memperoleh kebenaran. Verifikasi adalah proses menguji kebenaran kesimpulan yang diambil dengan menggunakan data-data baru sampai menemukan kebenaran.

Jika siklus I sudah selesai, penelitian dapat dilanjutkan ke siklus II. Langkah penelitian pada siklus II sama dengan siklus I. Tindakan yang dilakukan merupakan perbaikan dari tindakan pada siklus I. Kemudian peneliti dapat melakukan tindakan pada siklus III bila diperlukan.

Karya Tulis Ilmiah dan Pengembangan Profesi Guru

Posted on May 20, 2008 by makalahptk
Pengembangan Profesi Guru dan Karya Tulis Ilmiah

(Disajikan pada Temu Konsultasi dalam Rangka Koordinasi dan Pembinaan Kepegawaian Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, Biro Kepegawaian, Griya Astuti Nopember 2006

Oleh : Suhardjono
(Anggota tim penilai Karya Tulis Ilmiah guru dan pengawas.)

Pengantar

Kiranya, kita sependapat bahwa tenaga kependidikan memegang peran dalam mencerdaskan bangsa—pada sajian ini, guru digunakan sebagai acuan bahasan, namun demikian berbagai kebijakan umumnya juga berlaku bagi pengawas, penilik maupun pamong belajar. Karena itu, berbagai kebijakan kegiatan telah dan akan terus dilakukan untuk meningkatkan: karir, mutu, penghargaan, dan kesejahteraannya. Harapannya, mereka akan lebih mampu bekerja sebagai tenaga profesional 3 dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu kebijakan penting adalah dikaitkannya promosi kenaikan pangkat/jabatan guru dengan prestasi kerja. Prestasi kerja guru tersebut, sesuai dengan tupoksinya, berada dalam bidang kegiatannya: (1) pendidikan, (2) proses pembelajaran, (3) pengembangan profesi dan (4) penunjang proses pembelajaran. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, serta Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pada prinsipnya bertujuan untuk membina karier kepangkatan dan profesionalisme guru. Kebijakan itu di antaranya mewajibkan guru untuk melakukan keempat kegiatan yang menjadi bidang tugasnya, dan hanya bagi mereka yang berhasil melakukan kegiatan dengan baik diberikan angka kredit. Selanjutnya angka kredit itu dipakai sebagai salah satu persyaratan peningkatan karir. Penggunaan angka kredit sebagai salah satu persyaratan seleksi peningkatan karir, bertujuan memberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih profesional terhadap kenaikan pangkat yang merupakan pengakuan profesi, serta kemudian memberikan peningkatan kesejahteraannya.

Permasalahan

Terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan kebijakan pengumpulan angka kredit, di antaranya adalah :

- (a) Pengumpulan angka kredit untuk memenuhi persyaratan kenaikan dari golongan IIIa sampai dengan golongan IVa, relatif mudah diperoleh. Hal ini karena, pada jenjang tersebut, angka kredit dikumpulkan hanya dari tiga macam bidang kegiatan guru, yakni (1) pendidikan, (2) proses pembelajaran, dan (3) penunjang proses pembelajaran. Sedangkan angka kredit dari bidang pengembangan profesi, belum merupakan persyaratan wajib. Akibat dari “longgarnya” proses kenaikan pangkat dari golongan IIIa ke IVa tersebut, tujuan untuk dapat memberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih profesional terhadap peningkatan karir, kurang dapat dicapai secara optimal. Longgarnya seleksi peningkatan karir menyulitkan untuk membedakan antara mereka yang berprestasi dan kurang atau tidak berprestasi. Lama kerja pada jenjang kepangkatan, lebih memberikan urunan yang signifikan pada kenaikan pangkat. Kebijakan tersebut seolah-olah merupakan kebijakan kenaikan pangkat yang mengacu pada lamanya waktu kerja, dan kurang mampu memberikan evaluasi pada kinerja profesional.
- (b) Permasalahan kedua, berbeda dan bahkan bertolak belakang dengan keadaan di atas. Persyaratan kenaikan dari golongan IVa ke atas relatif sangat sulit. Permasalahannya terjadi, karena untuk kenaikan pangkat golongan IVa ke atas diwajibkan adanya pengumpulan angka kredit dari unsur Kegiatan Pengembangan Profesi. Angka kredit kegiatan pengembangan profesi—berdasar aturan yang berlaku saat ini—dapat dikumpulkan dari kegiatan : 1. 2. 3. 4. 5. menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI), menemukan

Teknologi Tepat Guna, membuat alat peraga/bimbingan, menciptakan karya seni dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Sayangnya, karena petunjuk teknis untuk kegiatan nomor 2 sampai dengan nomor 5 belum terlalu operasional, menjadikan sebagian terbesar guru menggunakan kegiatan penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai kegiatan pengembangan profesi. Sementara itu, tidak sedikit guru dan pengawas yang “merasa” kurang mampu melaksanakan kegiatan pengembangan profesinya (= yang dalam hal ini membuat KTI) sehingga menjadikan mereka enggan, tidak mau, dan bahkan apatis terhadap pengusulan kenaikan golongannya. Terlebih lagi dengan adanya fakta bahwa (a) banyaknya KTI yang diajukan dikembalikan karena salah atau belum dapat dinilai, (b) kenaikan pangkat/golongannya belum memberikan peningkatan kesejahteraan yang signifikannya, (c) proses kenaikan pangkat sebelumnya – dari golongan IIIa ke IVa yang “relatif lancar”, menjadikan “kesulitan” memperoleh angka kredit dari kegiatan pengembangan profesi, sebagai “hambatan yang merisaukan”.

Posisi Karya Tulis Ilmiah dalam Kegiatan Pengembangan Profesi

Sebagaimana diutarakan sebelumnya, kenaikan pangkat/jabatan Guru Pembina /Golongan IVa ke atas, mewajibkan adanya angka kredit dari kegiatan Pengembangan Profesi. Berbeda dengan anggapan umum yang ada saat ini, menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) BUKAN merupakan satu-satunya kegiatan pengembangan profesi. Menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pengembangan profesi guru. Pengembangan profesi terdiri dari 5 (lima) macam kegiatan, yaitu: (1) menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI), (2) menemukan Teknologi Tepat Guna, (3) membuat alat peraga/bimbingan, (4) menciptakan karya seni dan (5) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Namun, dengan berbagai alasan, antara lain karena belum jelasnya petunjuk operasional pelaksanaan dan penilaian dari kegiatan selain menyusun KTI, maka pelaksanaan kegiatan pengembangan profesi, sebagian terbesar dilakukan melalui KTI. Diketahui bahwa KTI adalah laporan tertulis tentang (hasil) suatu kegiatan ilmiah. Karena kegiatan ilmiah itu banyak macamnya, maka laporan kegiatan ilmiah (= KTI) juga beragam bentuknya. Ada yang berbentuk laporan penelitian, tulisan ilmiah populer, buku, diktat dan lain-lain. KTI dapat dipilah dalam dua kelompok yaitu (a) KTI yang merupakan laporan hasil pengkajian /penelitian, dan (b) KTI berupa tinjauan/ulasan/ gagasan ilmiah. Keduanya dapat disajikan dalam bentuk buku, diktat, modul, karya terjemahan, makalah, tulisan di jurnal, atau berupa artikel yang dimuat di media masa. KTI juga berbeda bentuk penyajiannya sehubungan dengan berbedanya tujuan penulisan serta media yang menerbitkannya. Karena berbedanya macam KTI serta bentuk penyajiannya, berbeda pula penghargaan angka kredit yang diberikan.

Macam KTI (1) Penelitian; (2) Karangan Ilmiah (3) Ilmiah Populer; (4) Prasaran Seminar (5) Buku; (6) Diktat; (7) Terjemahan

Meskipun berbeda macam dan besaran angka kreditnya, semua KTI (sebagai tulisan yang bersifat ilmiah) mempunyai kesamaan, yaitu hal yang dipermasalahkan berada pada kawasan pengetahuan keilmuan kebenaran isinya mengacu kepada kebenaran ilmiah kerangka sajiannya mencerminkan penerapan metode ilmiah tampilan fisiknya sesuai dengan tata cara penulisan karya ilmiah.

Salah satu bentuk KTI yang cenderung banyak dilakukan adalah KTI hasil penelitian perorangan (mandiri) yang tidak dipublikasikan tetapi didokumentasikan di perpustakaan sekolah dalam bentuk makalah (angka kredit 4). Niat guru untuk menggunakan laporan penelitian sebagai KTI sangatlah tinggi. Namun, ada sebagian guru yang masih merasa belum memahami tentang apa dan bagaimana penelitian pembelajaran itu. Akibatnya, kerja penelitian dirasakan sebagai kegiatan yang sukar, memerlukan biaya, tenaga dan waktu yang banyak, hal mana tentu tidak sepenuhnya benar.

Mengapa banyak KTI yang belum memenuhi syarat?

Berdasar pengalaman dalam proses penilaian, terdapat hal-hal sebagai berikut. (a) Dari KTI yang diajukan, tidak sedikit—berupa KTI orang lain yang dinyatakan sebagai karyanya, atau KTI tersebut DIBUATKAN oleh orang lain, yang umumnya diambil (dijiplak) dari skripsi, tesis atau laporan penelitian. Pernah terjadi di beberapa daerah, di mana sebagian besar KTI yang diajukan sangat mirip antara yang satu dengan yang lainnya. (b) Banyak pula KTI yang berisi uraian hal-hal yang terlalu umum. KTI yang tidak berkaitan dengan permasalahan atau kegiatan nyata yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Mengapa demikian? Karena KTI semacam itulah yang paling mudah ditiru, dipakai kembali

oleh orang lain dengan cara mengganti nama penulisnya. Sebagai contoh KTI yang berjudul: (a) Membangun karakter bangsa melalui kegiatan ekstra kurikuler, (b) Peranan orang tua dalam mendidik anak, (c) Tindakan preventif terhadap kenakalan remaja, (d) Peranan pendidikan dalam pembangunan, dll. KTI di

atas tidak menjelaskan permasalahan spesifik yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru. Jadi, meskipun KTI berada dalam bidang pendidikan tetapi (a) apa manfaat KTI tersebut dalam upaya peningkatan profesi guru?, (b) bagaimana dapat diketahui bahwa KTI tersebut adalah karya guru yang bersangkutan?

Akhir-akhir ini kegiatan membuat KTI yang berupa laporan hasil penelitian, menunjukkan jumlah yang semakin meningkat, hal ini karena: 1. Para guru makin memahami bahwa salah satu tujuan kegiatan pengembangan profesi, adalah dilakukannya kegiatan nyata di kelasnya yang ditujukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya. Bagi sebagian besar guru, melakukan kegiatan seperti itu, sudah sering/biasa dilakukan 2. Kegiatan tersebut, harus dilaksanakan dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah, karena hanya dengan cara itulah, mereka akan mendapat jawaban yang benar secara keilmuan terhadap apa yang ingin dikajinya. 3. Apabila kegiatan tersebut dilakukan di kelasnya, maka kegiatan tersebut dapat berupa penelitian eksperimen, atau penelitian tindakan yang semakin layak untuk menjadi prioritas kegiatan. Kegiatan nyata dalam proses pembelajaran, dapat berupa tindakan untuk menguji atau menerapkan hal-hal baru dalam praktik pembelajarannya. Saat ini, berbagai inovasi baru dalam pembelajaran, memerlukan verifikasi maupun penerapan dalam proses pembelajaran.

Penelitian Pembelajaran yang Dilakukan di Kelas

Berbagai kegiatan pengembangan profesi yang dapat dilakukan guru dengan melibatkan para siswanya, antara lain adalah dengan melakukan penelitian di kelasnya. Ada dua macam penelitian yang dapat dilakukan di dalam kelas, yaitu: (a) penelitian eksperimen, dan (b) penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian eksperimen atau PTK—[lihat contoh ptk](#) atau [di sini](#), lebih diharapkan dilakukan guru dalam upayanya menulis KTI karena: (1) Merupakan laporan dari kegiatan nyata yang dilakukan para guru di kelasnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajarannya – (ini tentunya berbeda dengan KTI yang berupa laporan penelitian korelasi, penelitian deskriptif, ataupun ungkapan gagasan, yang umumnya tidak memberikan dampak langsung pada proses pembelajaran di kelasnya), dan penelitian tindakan dapat dipandang sebagai tindak lanjut dari penelitian deskriptif maupun eksperimen; (2) Dengan melakukan kegiatan penelitian tersebut, maka para guru telah melakukan salah satu tugasnya dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang akibat dari adanya suatu treatment atau perlakuan. Penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetes suatu hipotesis dengan ciri khusus: (a) adanya variabel bebas yang dimanipulasi, (b) adanya pengendalian atau pengontrolan terhadap semua variabel lain kecuali variabel bebas yang dimanipulasi, (c) adanya pengamatan dan pengukuran tindakan manipulasi variabel bebas. terhadap variabel terikat sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan di memperbaiki / meningkatkan mutu praktik pembelajaran

Di samping kedua macam penelitian tersebut, ada pula yang dinamakan penelitian tindakan (action research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas. PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan PTK adalah penelitian kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas, yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

Macam KTI yang berasal dari Laporan Penelitian

Berdasar definisi pada Kepmendidbud No. 025/0/1995, makalah hasil penelitian adalah suatu karya tulis yang disusun oleh seseorang atau kelompok orang yang membahas suatu pokok bahasan yang merupakan

hasil penelitian. Dengan demikian, KTI ini merupakan laporan hasil dari suatu kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Laporan hasil penelitian tersebut dapat disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain: Buku yang diterbitkan dan diedarkan secara nasional yang ditulis berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh guru, masih sangat terbatas jumlahnya. Sangat jarang guru mengirimkan KTI dalam bentuk ini. Berupa tulisan (artikel ilmiah) yang dimuat pada majalah ilmiah (jurnal) yang diakui oleh Depdiknas. Masing-masing jurnal ilmiah umumnya mempunyai persyaratan dan tata cara penulisan artikel hasil penelitian yang spesifik dan berlaku untuk jurnal yang bersangkutan. KTI yang diajukan guru dalam bentuk publikasi ini, akhir-akhir ini semakin meningkat jumlahnya.

Menilai KTI hasil Penelitian

Sebelum diajukan untuk dinilai, KTI harus terlebih dahulu dinilai oleh si penulis. Penulis hendaknya mampu menilai apakah KTI yang diajukannya, telah memenuhi syarat sebagai KTI yang benar dan baik. Bagaimana kriteria KTI yang benar dan baik? Di samping memakai berbagai kriteria penulisan karya tulis ilmiah yang umum dipergunakan, terdapat beberapa kriteria dan persyaratan yang khusus yang digunakan untuk menilai KTI dalam pengembangan profesi guru (lihat peraturan dan pedoman yang telah dikeluarkan oleh Diknas, yang berkaitan dengan hal ini) Umumnya kerangka penulisan KTI yang berupa hasil laporan kegiatan penelitian, adalah sebagai berikut:

Ciri khusus KTI ini merupakan laporan hasil penelitian. Untuk dapat membuat laporan penelitian, si penulis terlebih dahulu harus melakukan penelitian. Kegiatan penelitian yang umum dilakukan oleh guru adalah di bidang pembelajaran di kelas atau di sekolahnya. Karena, tujuan pengembangan profesinya adalah di bidang peningkatan mutu pembelajarannya. Macam kegiatan penelitian pembelajaran yang umum dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, atau penelitian eksperimen di bidang pembelajaran. Kerangka Penulisan KTI laporan hasil penelitian umumnya terdiri dari tiga bagian utama yaitu: Bagian pendahuluan yang terdiri dari : halaman judul, lembaran persetujuan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran, serta abstrak atau ringkasan. Bagian Isi yang umumnya terdiri dari beberapa bab sebagai berikut (a) Bab I Pendahuluan atau permasalahan, yang berisi latar belakang masalah, pembatasan, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, dll, (b) Bab II Kajian Teori atau pembahasan kepustakaan, (c) Bab III Metode Penelitian (d) Bab IV Hasil Penelitian dan Diskusi Hasil Penelitian, (e) Bab V Kesimpulan dan Saran Bagian Penunjang yang umumnya terdiri dari sajian daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Di samping kriteria-kriteria di atas, KTI laporan hasil penelitian itu harus memenuhi kriteria “APIK,” yang artinya adalah

A asli, penelitian harus merupakan karya asli penyusunnya, bukan merupakan plagiat, jiplakan, atau disusun dengan niat dan prosedur yang tidak jujur. Syarat utama karya ilmiah adalah kejujuran. **P** perlu, permasalahan yang dikaji pada penelitian itu memang perlu, mempunyai manfaat. Bukan hal yang mengada-ada, atau memasalahkan sesuatu yang tidak perlu lagi dipermasalahkan. **I** ilmiah, penelitian harus berbentuk, berisi, dan dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran ilmiah. Penelitian harus benar, baik teorinya, faktanya maupun analisis yang digunakannya. **K** konsisten, penelitian harus disusun sesuai dengan kemampuan penyusunnya. Bila penulisnya seorang guru, maka penelitian haruslah berada pada bidang kelimuan yang sesuai dengan kemampuan guru tersebut. Penelitian di bidang pembelajaran yang semestinya dilakukan guru adalah yang bertujuan dengan upaya peningkatan mutu hasil pembelajaran dari siswanya, di kelas atau di sekolahnya.

Ciri-ciri yang menampak, KTI yang tidak “asli “ dapat teridentifikasi antara lain melalui, (1) adanya bagian-bagian tulisan , atau petunjuk lain yang menunjukkan bahwa karya tulis itu merupakan skripsi, penelitian atau karya tulis orang lain, yang dirubah di sana-sini dan digunakan sebagai KTI nya (seperti misalnya bentuk ketikan yang tidak sama, tempelan nama, dll); (2) terdapat petunjuk adanya lokasi dan subyek yang tidak konsisten; (3) terdapat tanggal pembuatan yang tidak sesuai; (4) terdapat berbagai data yang tidak konsisten, tidak akurat; (5) waktu pelaksanaan pembuatan KTI yang kurang masuk akal (misalnya pembuatan KTI yang terlalu banyak dalam kurun waktu tertentu); (6) adanya kesamaan isi, format, gaya penulisan yang sangat mencolok dengan KTI yang lain KTI yang tidak “perlu” , dapat terlihat antara lain dari; (7) masalah yang dikaji terlalu luas, tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan upaya pengembangan profesi si penulis; (8) masalah yang ditulis tidak menunjukkan adanya kegiatan nyata penulis dalam peningkatan / pengembangan profesinya sebagai guru; (9)

permasalahan yang ditulis, sangat mirip dengan KTI yang telah ada sebelumnya, telah jelas jawabannya, kurang jelas manfaatnya dan merupakan hal mengulang-ulang; (10) tulisan yang diajukan tidak termasuk pada macam KTI yang memenuhi syarat untuk dapat dinilai.

KTI merupakan “bukti” dari kegiatan pengembangan profesi dari si penulis. Sehingga apa yang dipermasalahkan haruslah sesuatu yang diperlukan dalam upaya ybs untuk mengembangkan profesinya. Karena itu, harus jelas apa manfaat penelitian yang dilakukan bagi siswa di kelas / sekolahnya

Sebagai karya ilmiah, KTI harus menunjukkan bahwa masalah yang dikaji berada di khasanah keilmuan dengan menggunakan kriteria kebenaran ilmiah dan menggunakan metode ilmiah serta memakai tatacara penulisan ilmiah.

Hal yang ditulis dalam KTI harus sesuai (konsisten) dengan kompetensi si penulis, dan sesuai dengan tujuan si penulis untuk pengembangan profesinya sebagai guru

KTI yang tidak “ilmiah” dapat terlihat dari, (1) masalah yang dituliskan berada di luar khasanah keilmuan; (2) latar belakang masalah tidak jelas sehingga tidak dapat menunjukkan pentingnya hal yang dibahas dan hubungan masalah tersebut dengan upayanya untuk mengembangkan profesinya sebagai widyaiswara; (3) rumusan masalah tidak jelas sehingga kurang dapat diketahui apa sebenarnya yang akan diungkapkan pada KTInya; (4) kebenarannya tidak didukung oleh kebenaran teori, kebenaran fakta dan kebenaran analisisnya; (5) landasan teori perlu perluas dan disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas; (6) bila KTInya merupakan laporan hasil penelitian, tampak dari metode penelitian, sampling, data, analisis hasil yang tidak / kurang benar; (7) kesimpulan tidak/belum menjawab permasalahan yang diajukan KTI yang tidak “konsisten” dapat terlihat dari; (🤔) masalah yang dikaji tidak sesuai dengan tugas si penulis sebagai guru; (9) masalah yang dikaji tidak sesuai latar belakang keahlian atau tugas pokok penulisnya; (10) masalah yang dikaji tidak berkaitan dengan upaya penulis untuk mengembangkan profesinya sebagai guru (misalnya masalah tersebut tidak mengkaji permasalahan di bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu siswa di kelasnya yang sesuai dengan bidang tugasnya).

Berikut disajikan contoh beberapa Judul Penelitian KTI yang diajukan guru untuk memenuhi kegiatan pengembangan profesi yang belum memenuhi syarat baik dan benar dan tidak dapat diberi nilai.

(1) **Judul** : Membangun karakter bangsa melalui kegiatan ekstra kurikuler. **Intisari isi** : Mendiskripsikan berbagai upaya guna membangun karakter bangsa. **Ditolak karena, dan saran yang diberikan**: Masalah yang dikaji terlalu luas tidak berkaitan dengan permasalahan nyata yang terjadi di kelasnya. Hanya berupa “kliping” berbagai pendapat. Disarankan untuk membuat KTI baru yang berfokus pada kegiatan pemecahan masalah nyata di kelasnya. Masalah yang dikaji merupakan penelitian tentang isi mata pelajaran. Hasil penelitian berupa paparan macam kesalahan siswa. Tidak ada tindakan untuk memecahkan masalah tersebut. Disarankan untuk melanjutkan hasil penelitian tersebut dengan melakukan kegiatan yang nyata di kelasnya dalam upaya memecahkan masalah.

(2) **Judul**: Analisis kesalahan siswa dalam mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif; **Intisari isi**: Mengkaji kesalahan siswa dalam memahami mata pelajaran bahasa Indonesia. **Ditolak karena, dan saran yang diberikan**: Tidak ada kegiatan nyata yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan. Sekedar paparan diskripsi dari hal yang terjadi dalam pembelajaran.

Berikut disajikan contoh Judul Penelitian KTI yang diajukan guru untuk memenuhi kegiatan pengembangan profesi dan memenuhi syarat dan dapat diberi nilai sebagai makalah hasil penelitian dengan nilai 4

(1) **Judul**: Pengaruh penggunaan alat peraga gambar terhadap nilai sejarah pada siswa kelas III, sem 1. SMP X. **Intisari isi**: Mengkaji perbedaan prestasi siswa dengan penggunaan dua model pembelajaran sejarah (alat peraga gambar dan bagan vs media tertulis) untuk topik tertentu pada pelajaran sejarah. Penelitian eksperimen di kelas, yang melibatkan 4 kelas, dengan jumlah siswa 132 dibagi secara random dalam dua kelompok. Dilakukan selama 5 kali pertemuan.

(2) **Judul:** Peningkatan hasil belajar matematika melalui model belajar kelompok kooperatif, di kelas VI, SD. **Intisari isi:** Penelitian tindakan kelas dengan bentuk tindakannya berupa penerapan pembelajaran matematika melalui model belajar kelompok kooperatif. Bentuk tindakannya dirinci dengan sangat jelas, demikian pula cara dan hasil pengumpulan data yang digunakan untuk evaluasi dan refleksi. PTK dilakukan dalam 2 siklus selama 4 bulan.

Penutup

Ada dua permasalahan yang terkait dengan kebijakan pengumpulan angka kredit, yaitu (1) Pengumpulan angka kredit untuk memenuhi persyaratan kenaikan dari golongan IIIa sampai dengan golongan IVa, relatif mudah diperoleh. Akibat dari “longgarnya” proses kenaikan pangkat tersebut, tujuan untuk memberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih profesional terhadap peningkatan karir, tampak kurang dapat dicapai secara optimal. Kebijakan ini seolah-olah merupakan seleksi kenaikan pangkat yang lebih mengacu pada lamanya waktu kerja, dan kurang mampu memberikan evaluasi pada kinerja profesional. Permasalahan kedua, bertolak belakang dengan keadaan di atas. Permasalahannya terjadi pada kenaikan pangkat golongan IVa ke atas. Syarat kenaikan pangkat dari golongan IVa ke atas berbeda, dengan adanya kewajiban pengumpulan angka kredit dari unsur Kegiatan Pengembangan Profesi. Karena petunjuk teknis untuk kegiatan selain KTI belum terlalu operasional, menjadikan sebagian terbesar guru menggunakan kegiatan penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai kegiatan pengembangan profesi. Sementara itu, tidak sedikit guru yang “merasa” kurang mampu melaksanakan kegiatan pengembangan profesinya (= yang dalam hal ini membuat KTI) sehingga menjadikan mereka enggan, tidak mau, dan bahkan apatis terhadap pengusulan kenaikan golongannya. Terlebih lagi dengan adanya fakta bahwa (a) banyaknya KTI yang diajukan dikembalikan karena salah atau belum dapat dinilai, (b) kenaikan pangkat/golongannya belum memberikan peningkatan kesejahteraan yang signifikannya, (c) proses kenaikan pangkat sebelumnya – dari golongan IIIa ke IVa yang “relatif lancar”, sehingga “kesulitan” dalam memperoleh angka kredit dari kegiatan pengembangan profesi, dirasakan sebagai “hambatan yang merisaukan”. KTI yang cenderung banyak dibuat adalah KTI hasil penelitian. Dan yang dapat dinilai hanyalah KTI yang “APIK,” yaitu yang Asli, Perlu, Ilmiah, dan Konsisten. Dalam praktik, terdapat hal-hal sebagai berikut : (a) KTI yang diajukan, –tidak sedikit— berupa KTI orang lain yang dinyatakan sebagai karyanya, atau KTI tersebut DIBUATKAN oleh orang lain, (b) banyak pula KTI berisi uraian hal-hal terlalu umum dan tidak berkaitan dengan permasalahan atau kegiatan nyata yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Upaya pemecahan masalah di atas dapat dilakukan dengan 1. Perlunya mengevaluasi kembali dan kemudian menyempurnakan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan “persyaratan seleksi” baik untuk kenaikan pangkat (peningkatan karir) sebelum golongan IVa maupun sesudahnya. 2. Perlu dilakukan penjabaran terhadap petunjuk teknis dan persyaratan operasional dalam penyusunan dan penilaian dari kegiatan pengembangan profesi, 3. Sangat perlu bagi para guru (termasuk pula para pengawas, penilik, dan pamong belajar) untuk memperoleh lebih banyak bantuan dan fasilitasi agar mereka dapat segera berkemampuan dan mau, untuk melaksanakan pengembangan profesinya. Untuk tujuan itu paling tidak ada dua kegiatan yang dapat dilakukan yakni (a) mensosialiskan informasi dan melakukan pelatihan ketrampilan yang benar tentang peran dan cara pembuatan KTI – dan juga kegiatan pengembangan profesi yang lain—untuk menunjang pengembangan profesinya, dan (b) pemberian fasilitas dan penciptaan kondisi kondusif agar mereka mempunyai motivasi positif untuk meningkatkan profesionalismenya. Kedua kegiatan utama tersebut, tentunya bukan hanya merupakan kewajiban dan tanggungjawab dari Diknas, tetapi juga merupakan tugas mulia dari pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan mutu pengelolaan kepegawaian pendidik dan tenaga kependidikan.

Kepustakaan

Suhardjono, Azis Hoesein, dkk. (1996). *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widyaiswara*. Jakarta : Depdikbud, Dikdasmen. Suhardjono (2006), *Laporan Penelitian sebagai KTI, makalah pada pelatihan peningkatan mutu guru dalam pengembangan profesi di Pusdiklat Diknas Sawangan*, Jakarta, Februari 2006. Suharsimi, Suhardjono dan Supardi (2006) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Suriasumantri, Jujun S. (1984). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan

Data pemakalah

Prof. Dr. Ir. H. Suhardjono, M.Pd., Dipl.HE, lahir di Kebumen, 23 Maret 1946. Sarjana Teknik Sipil Universitas Brawijaya tahun 1972. Diploma on Hydraulic Engineering dari International Institute of

Hydraulic Engineering TH Delft, Nederland, 1977, Magister Kependidikan IKIP Jakarta tahun 1982, dan lulus sebagai Doktor Kependidikan bidang Studi Teknologi Pembelajaran IKIP Malang, 1990. Guru Besar dalam Metode Penelitian tahun 2000. Ia mengikuti berbagai pendidikan tambahan, di bidang kependidikan dan pengembangan sumber daya air baik di dalam maupun di luar negeri, antara lain di University of Newcastle, Inggris (1997), International Institute for Infrastructural, Hydraulic and Environmental Engineering, Manila (1996), State University of New York at Albany, USA (1988), University of Dosen tetap di Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang, sejak tahun 1970. Mendapat tugas tambahan sebagai dekan selama dua periode yaitu tahun 1982-1985, dan tahun 2001-2005, ketua P3AI Unibraw 1996-2001, serta pernah mendapat berbagai tugas kependidikan yang lain. Di antaranya sejak 1996 membantu sebagai anggota tim penatar dan penilai KTI dalam pengembangan profesi guru